



PEMBELAJARAN PPKn SD

ALI ARMADI, S.Pd., M.Pd.

PEMBELAJARAN PPKn SD

ALI ARMADI, S.Pd., M.Pd.

PEMBELAJARAN
PPKn
SD

ALI ARMADI, S.Pd., M.Pd.

PEMBELAJARAN PPKn SD
ALI ARMADI, S.Pd., M.Pd.

Atak Kover: Momon Fath
Atak Isi: Bray Wahyudi Iskandar

Penerbit:

TareBooks

(Taretan Sedaya International)

"Gerbang Literasi Indonesia"

Jalan Jaya 25, Kenanga IV, Cengkareng, Jakarta Barat 11730

tarebooks@gmail.com | www.tarebooks.com

+62811 1986 73

169 hlm. – 14 x 21 cm

Cetakan Pertama: September 2021

ISBN: 978-623-6265-09-3

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

All Right Reserved

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga Buku Ajar Pembelajaran PPKn telah diselesaikan.

Dengan dibuatnya Buku Ajar ini penulis berharap agar dapat bermanfaat dan membantu dalam memahami pembelajaran PPKn SD. Selanjutnya, rasa terima kasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang membantu dalam penyelesaian Buku Ajar ini. Adapun isi dalam buku ajar adalah sebagai berikut.

BAB I PARADIGMA BARU PEMBELAJARAN PPKn SD

Pembelajaran PPKn Berorientasi Konstruktivisme dan Pembelajaran Siswa Aktif, Pembelajaran PPKn dengan Pendekatan Berpikir Kritis dan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Nilai, Problematika Pembelajaran PPKn di SD, dan Muatan Kurikulum PPKn dalam KTSP Tahun 2006 dan Kurikulum Nasional Tahun 2016

BAB II INTEGRASI NILAI-NILAI KARAKTER PPKn SD

Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi, Mengidentifikasi Nilai-nilai Karakter dalam KD, Menyusun Deskripsi dan Indikator Nilai-nilai Karakter, Menentukan Model Pembelajaran untuk Penanaman Nilai Karakter, dan Menentukan Instrumen Penilaian yang Sesuai

BAB III MODEL-MODEL PEMBELAJARAN PPKN BERORIENTASI SISWA AKTIF DAN PENDEKATAN BERBASIS NILAI

Model Pembelajaran Peraihan Konsep (*Concept Attainment Model*), Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*), Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*), dan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

BAB IV PERENCANAAN DAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PPKn SD

Perumusan Indikator Pencapaian Kompetensi, Pengembangan Pengalaman Belajar, Pengembangan Silabus dan RPP, dan Pelaksanaan Pembelajaran

BAB V PROSES DAN HASIL PEMBELAJARAN PPKn SD

Penilaian Tertulis, Penilaian Unjuk Kerja, Penilaian Proyek, Penilaian Portofolio, Penilaian Sikap, dan Penilaian Diri (*Self Assesment*)

Penulis sangat menyadari sekali bahwa Buku Ajar ini masih jauh dari kesempurnaan, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran pembaca demi kesempurnaan Buku Ajar ini kedepannya. Akhir kata penulis mengucapkan teima masih, mudah-mudahan bermanfaat bagi para pembaca.

Sumenep, 28 Juni 2021

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
KERANGKA BUKU	1
BAB I	5
PARADIGMA BARU PEMBELAJARAN PPKn SD	5
BAB II:	29
INTEGRASI NILAI-NILAI KARAKTER PPKn SD	29
BAB III:	49
MODEL-MODEL PEMBELAJARAN PPKN BERORIENTASI SISWA AKTIF DAN PENDEKATAN BERBASIS NILAI	49
BAB IV:	95
PERENCANAAN DAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PPKn SD	95
BAB V:	135
PROSES DAN HASIL PEMBELAJARAN PPKn SD	135

KERANGKA BUKU

Judul Buku: Pembelajaran PPKn SD

KEMAMPUAN AKHIR YANG DIRENCANAKAN	INDIKATOR	KERANGKA BUKU
Memahami Paradigma Baru dalam Pembelajaran PPKn di SD	<p>Mahasiswa mampu memahami :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembelajaran PPKn Berorientasi Konstruktivisme dan Pembelajaran Siswa Aktif 2. Pembelajaran PPKn dengan Pendekatan Berpikir Kritis dan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Nilai 3. Problematika Pembelajaran PPKn di SD 4. Muatan Kurikulum PPKn dalam KTSP Tahun 2006 dan Kurikulum Nasional Tahun 2016 	<p>BAB I PARADIGMA BARU PEMBELAJARAN PPKn SD</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembelajaran PPKn Berorientasi Konstruktivisme dan Pembelajaran Siswa Aktif 2. Pembelajaran PPKn dengan Pendekatan Berpikir Kritis dan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Nilai 3. Problematika Pembelajaran PPKn di SD 4. Muatan Kurikulum PPKn dalam KTSP Tahun 2006 dan Kurikulum Nasional Tahun 2016

Memahami Analisis Integrasi Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran PPKn di SD	<p>Mahasiswa mampu menjelaskan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi 2. Mengidentifikasi Nilai-nilai Karakter dalam KD 3. Menyusun Deskripsi dan Indikator Nilai-nilai Karakter 4. Menentukan Model Pembelajaran untuk Penanaman Nilai Karakter 5. Menentukan Instrumen Penilaian yang Sesuai 	<p>BAB II INTEGRASI NILAI-NILAI KARAKTER PPKn SD</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi 2. Mengidentifikasi Nilai-nilai Karakter dalam KD 3. Menyusun Deskripsi dan Indikator Nilai-nilai Karakter 4. Menentukan Model Pembelajaran untuk Penanaman Nilai Karakter 5. Menentukan Instrumen Penilaian yang Sesuai
Memahami Model-Model Pembelajaran PPKn Berorientasi Siswa Aktif dan Pendekatan Berbasis Nilai	<p>Mahasiswa mampu menjelaskan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Model Pembelajaran Peraihan Konsep (<i>Concept Attainment Model</i>) 2. Model Pembelajaran VCT (<i>Value</i> 	<p>BAB III MODEL-MODEL PEMBELAJARAN PPKN BERORIENTASI SISWA AKTIF DAN PENDEKATAN BERBASIS NILAI</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Model Pembelajaran Peraihan Konsep

	<i>Clarification Technique)</i> 3. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (<i>Problem Based Learning</i>) 4. Model Pembelajaran Kooperatif (<i>Cooperative Learning</i>)	(<i>Concept Attainment Model</i>) 2. Model Pembelajaran VCT (<i>Value Clarification Technique</i>) 3. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (<i>Problem Based Learning</i>) 4. Model Pembelajaran Kooperatif (<i>Cooperative Learning</i>)
Menganalisis Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran PPKn di SD	Mahasiswa mampu menganalisis: 1. Perumusan Indikator Pencapaian Kompetensi 2. Pengembangan Pengalaman Belajar 3. Pengembangan n Silabus dan RPP 4. Pelaksanaan Pembelajaran	BAB IVPERENCANAAN DAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PPKn SD 1. Perumusan Indikator Pencapaian Kompetensi 2. Pengembangan Pengalaman Belajar 3. Pengembangan n Silabus dan RPP 4. Pelaksanaan Pembelajaran
Menganalisis Penilaian Proses dan Hasil	Mahasiswa mampu menganalisis: 1. Penilaian Tertulis	BAB VPROSES DAN HASIL

Pembelajaran PPKn di SD	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penilaian Unjuk Kerja 2. Penilaian Proyek 3. Penilaian Portofolio 4. Penilaian Sikap 5. Penilaian Diri (<i>Self Assesment</i>) 	PEMBELAJARAN PPKn SD <ol style="list-style-type: none"> 1. Penilaian Tertulis 2. Penilaian Unjuk Kerja 3. Penilaian Proyek 4. Penilaian Portofolio 5. Penilaian Sikap 6. Penilaian Diri (<i>Self Assesment</i>)
----------------------------	---	--

BAB I

PARADIGMA BARU PEMBELAJARAN PPKn SD

A. PENDAHULUAN

1. Deskripsi Singkat

Materi Paradigma Baru Pembelajaran PPKn SD merupakan konsep dasar pembelajaran PPKn. Adapun materi yang dibahas adalah Pembelajaran PPKn Berorientasi Konstruktivisme dan Pembelajaran Siswa Aktif, Pembelajaran PPKn dengan Pendekatan Berpikir Kritis dan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Nilai, Problematika Pembelajaran PPKn di SD, Muatan Kurikulum PKn dalam KTSP Tahun 2006 dan Kurikulum Nasional Tahun 2016.

2. Manfaat Mata Kuliah

Dengan mengikuti materi Paradigma Baru Pembelajaran PPKn SD maka mahasiswa akan dibekali tentang pengetahuan awal tentang pembelajaran PPKn SD.

3. Capaian Pembelajaran dan Kemampuan Akhir yang direncanakan

Capaian Pembelajaran	Kemampuan Akhir yang direncanakan
Mahasiswa Mampu merencanakan, mengelola, dan mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran PPKn SD Kelas Awal secara mandiri sesuai dengan norma dan fakta.	Memahami Paradigma Baru dalam Pembelajaran PPKn di SD

B. PARADIGMA BARU PEMBELAJARAN PPKn SD

1. Pembelajaran PPKn Berorientasi Konstruktivisme dan Pembelajaran Siswa Aktif

Pembelajaran dapat diterjemahkan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh guru untuk membantu siswa dalam membangun pengetahuannya, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang merencanakan, menyiapkan, dan mengatur keperluan belajar siswa. Dalam pembelajaran, siswa harusnya dapat berperan aktif membangun sendiri pengetahuannya dalam suasana belajar yang menyenangkan.

Hakikat pembelajaran dilakukan bukan hanya untuk memudahkan proses penyampaian materi ajar kepada siswa, tetapi juga untuk memberikan variasi dan inovasi pembelajaran yang dilakukan, sehingga siswa dapat memiliki pengalaman belajar yang berbeda dan bermakna di setiap pembelajaran. Demikian halnya dengan penerapan pembelajaran PPKn, guru perlu untuk memunculkan beragam variasi dan inovasi baru dalam pembelajaran PPKn.

Secara umum ada beberapa kategori teori belajar dan pembelajaran, yaitu teori behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanisme. Pembelajaran yang mengarah pada keterlibatan aktif guru dikenal dengan model pembelajaran yang menganut teori behaviorisme. Sementara itu pembelajaran yang mengarah pada keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran dikenal dengan model pembelajaran yang menganut teori belajar konstruktivisme. Idealnya, pembelajaran PPKn harus diarahkan pada pembelajaran berbasis pada kompetensi siswa, yakni menganut teori Pembelajaran konstruktivisme bukan behaviorisme.

Belajar dengan teori konstruktivisme berarti mengonstruksi atau menyusun struktur pemahaman/pengetahuan dengan cara mengaitkan dan menyelaraskan fenomena, ide, atau pengetahuan baru ke dalam struktur pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya (Canella & Reiff, 1994:27'28). Jadi, inti teori konstruktivisme adalah siswa diharapkan mampu mengonstruksi (membangun) sendiri pemahaman terhadap suatu konsep berdasarkan struktur kognitif yang telah ada, di mana siswa melakukan penyelarasan dengan konsep baru yang diterimanya. Pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada siswa, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh siswa. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus menerus. Jawaban peserta didik atas suatu persoalan adalah jawaban yang masuk akal bagi mereka saat itu. Jika ada jawaban salah, bukan disalahkan, tetapi ditanyakan bagaimana ia dapat memperoleh jawaban itu. Dengan demikian peserta didik terlibat aktif dalam proses perolehan suatu konsep.

Model pembelajaran yang berdasar pada teori konstruktivisme lebih menekankan pada (a) kecakapan yang lebih tinggi, (b) proses belajar penemuan, (c) penggunaan lingkungan yang lebih kaya, (d) motivasi intrinsik peserta didik, (e) masalah-masalah yang menantang bagi peserta didik, (f) pembelajaran dari kasus nyata, dan (g) instrumen penilaian menggunakan asesmen alternatif (tidak hanya tes).

Implementasi pembelajaran PKn dengan pendekatan teori konstruktivisme perlu memperhatikan beberapa hal berikut.

- a) Menyajikan masalah-masalah aktual kepada peserta didik dalam konteks yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka.
- b) Mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan.
- c) Mengondisikan peserta didik berani menemukan jawaban dari pertanyaan sendiri.
- d) Mengondisikan peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat dan menghargai sudut pandangnya sendiri.
- e) Menantang peserta didik agar dapat melakukan pemahaman yang mendalam, serta penyelesaian tugas-tugas melalui pertanyaan yang menantang.
- f) Memfasilitasi peserta didik belajar dalam kelompok.
- g) Melakukan penilaian hasil belajar, baik terhadap proses maupun hasil pembelajaran.

Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah, kooperatif, penemuan, maupun inquiry pada hakikatnya merupakan model pembelajaran yang menerapkan pendekatan ilmiah dalam rangka mencari, menemukan, dan mengatasi masalah. Model-model pembelajaran tersebut selain dapat mengembangkan pengetahuan kewarganegaraan siswa, juga sangat menu njang pembentukan sikap dan keterampilan siswa untuk peka terhadap permasalahan di masyarakat.

2. Pembelajaran PPKn dengan Pendekatan Berpikir Kritis dan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Nilai

a) Pendekatan Berpikir Kritis

Berpikir kritis pada hakikatnya merupakan pendekatan yang mengembangkan unsur

pemikiran rasional dan empiris berdasar pengetahuan ilmiah. Pemikiran kritis adalah antidogmatis dan propaganda serta kebalikan dari pemikiran tradisional (konvensional). Karakteristik berpikir kritis diupayakan dalam pembelajaran PKn, agar terwujud warga negara yang partisipatif dan bertanggung jawab dalam negara demokrasi. Pembelajaran yang demikian akan membuat siswa lebih kritis, peka, dan responsif terhadap permasalahan sosial. Siswa sebagai warga negara yang baik diharapkan mampu memberikan kritik sosial dan kontrol sosial pada negara. Warga negara yang mampu melakukan demikian dapat mendukung kehidupan demokrasi yang bercirikan transparansi dan pertanggungjawaban publik.

Untuk melatih siswa berpikir kritis dalam pembelajaran PKn, guru harus menghadirkan kasus dan pengalaman nyata, tidak dibuat-buat, dan tidak berisi kebohongan. Kenyataan sosial akan membangkitkan kemampuan berpikir kritis yang pada gilirannya akan mampu memberikan kontribusi berharga bagi pemecahan masalah. Berpikir kritis termasuk dalam keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) yaitu pada bagian keterampilan intelektual (*intellectual skill*) atau keterampilan berpikir kritis, misalnya keterampilan mengidentifikasi, keterampilan berargumentasi, keterampilan mengambil posisi, dan lain-lain (simak uraian pada Bab 2).

b) Pendekatan Berbasis Nilai

Pembelajaran berbasis nilai merupakan pengembangan kesadaran dan refleksi peserta

didik. Pada awal pembelajaran yang disajikan mengacu pada kompetensi dasar dan indikator nilainilai kehidupan sebagai arah dan proses pembelajaran (Supardono, 20087). Pembelajaran berbasis nilai dikembangkan melalui pendekatan penyelesaian konflik moral yang menawarkan isu/isu sosial yang aktual (Soeroso, 2008:48). Kedua pendapat tersebut menekankan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis nilai-moral yang dikembangkan untuk penanaman nilai dimana siswa dapat menentukan sikap sesuai dengan norma yang ada.

Menurut Kusuma (2010281) tujuan dari pembelajaran PKn berbasis nilai merupakan "petunjuk praktis yang berpola bagi guru dalam membina siswa, agar memiliki tatanan nilai melalui pendekatan klarifikasi nilai dan ' nilainilai yang berkaitan dengan kegiatan dasar manusia yang dipersonalisasi pada siswa, sehingga siswa dapat memaknai, beraktivitas dengan proses menilai, dan membantu siswa menguasai keterampilan menerapkan proses menilai". Dengan demikian, pembelajaran PKn berbasis nilai dapat menjadikan siswa lebih aktif dalam memperoleh kejelasan tentang nilai-nilai yang seharusnya dimiliki dan dipertahankannya dalam kehidupan sehari-hari siswa. Melalui pembelajaran berbasis nilai diharapkan siswa dapat membangun budaya kerja sama dan kepekaan sosial yang lebih tinggi, baik antar sesama dalam konteks interaksi sosial dengan teman-temannya maupun dengan lingkungan.

Implementasi pembelajaran berbasis nilai dalam pembelajaran PKn dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan berikut.

- 1) Menerapkan pendekatan *modeling* dan *exemplary*, yaitu mencoba dan membiasakan siswa dan lingkungan pendidikan secara keseluruhan untuk menghidupkan dan menegakkan nilai-nilai yang benar dan memberikan model atau teladan.
- 2) Menjelaskan atau mengklarifikasi terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan buruk.
- 3) Mengintegrasikan pendidikan karakter dengan melakukan reorientasi terhadap isi dan pendekatan pembelajaran yang dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas.
- 4) Penanaman nilai-nilai melalui pembelajaran nilai berbasis kis maupun kepahlawanan untuk mengembangkan aspek afeksi (afektif) siswa dalam pembelajaran.

Uraian lebih lanjut tentang pendekatan pembelajaran be dalam pembelajaran PKn akan dijelaskan pada bab selanjutnya (uraian pada Bab 3).

3. Problematika Pembelajaran PPKn di SD

Berikut disampaikan beberapa problematika pembelajaran PKn di SD berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis maupun berdasarkan beberapa hasil penelitian dari sumber lain yang dikutip dan sumbernya disebutkan. Problematika pembelajaran PKn di SD di antaranya meliputi beberapa aspek yaitu: aspek guru, siswa, pendekatan pembelajaran, proses belajar siswa, dan evaluasi

pembelajaran. Selain itu terdapat juga beberapa permasalahan yang berkaitan dengan Pengembangan aspek afeksi siswa dalam pembelajaran PKn.

a) Aspek Guru

Pada umumnya guru PKn di SD memahami bahwa mata pelajaran PKn merupakan mata pelajaran yang menekankan pada aspek pendidikan nilai. Guru memahami betul bahwa PKn merupakan mata pelajaran yang mampu mengajarkan kepada siswa mengenai sikap yang baik. Selain itu, pada umumnya, guru SD dari kelas satu hingga kelas enam memahami bahwa pembelajaran PKn membelajarkan siswa mengenai tiga aspek, yaitu aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Namun demikian, secara spesifik guru belum familiar dengan istilah civic dispositions dalam dimensi pengembangan dalam mata pelajaran PKn.

Pemahaman guru terhadap butir-butir civic dispositions pada mata pelajaran PKn juga masih bersifat yang umum-rumum saja, yakni aspek sikap kewarganegaraan siswa pada umumnya. Pemahaman guru hanya sebatas mengerti bahwa PKn adalah mata pelajaran yang menekankan pada aspek sikap. Namun demikian guru memahami bahwa sikap adalah aspek yang penting dan sangat diutamakan pada pembelajaran PKn.

b) Aspek Siswa

Dari aspek siswa SD masih menunjukkan perilaku yang kurang mencerminkan sikap sebagai

warga negara yang baik. Hal tersebut disebabkan kurangnya penanaman sikap yang baik pada diri siswa dalam pembelajaran. Siswa belum menunjukkan sikap demokratis dalam sikap dan perilakunya. Beberapa contoh sikap dan perilaku siswa tersebut misalnya masih ada siswa yang sering beradu pendapat dengan temannya dan salah satunya tidak bersedia mengalah hingga muncul keributan dan bahkan pertengkaran. Terdapat pula siswa yang terlambat masuk kelas, kemudian tidak memakai topi pada saat upacara, dan terkadang tidak memakai seragam sekolah yang ditentukan.

Contoh-contoh sikap dan perilaku lainnya yang mencerminkan watak/karakter kewarganegaraan (*civic dispositions*) siswa yang masih rendah di antaranya: tutur kata siswa yang kurang sopan saat berkomunikasi dengan guru, sikap kurang bertanggung jawab saat diberikan tugas-tugas, sikap kurang disiplin sehingga sering terlambat saat masuk kelas, sikap kurang peduli terhadap lingkungan sehingga banyak yang buang sampah sembarangan, juga kurang peduli terhadap masalah yang sedang dihadapi teman, kurang bisa menerima perbedaan sehingga siswa masih memilih-milih teman, sikap menyepelekan tugas yang diberikan, sikap acuh terhadap tugas-tugas rutin seperti piket (Rejeki, 2015).

c) Aspek Pendekatan Pembelajaran

Permasalahan yang umumnya sering dihadapi dalam pembelajaran PKn adalah masih adanya guru yang sulit untuk melepaskan diri dari

pendekatan ekspositori, seperti penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran PKn. Pendekatan ekspositori artinya pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru sebagai sumber informasi yang memberikan informasi kepada siswa. Dalam implementasinya pendekatan ini memang sangat mudah dan praktis untuk diterapkan. Namun biasanya bahan ajar PKn dengan pendekatan ekspositori pada umumnya lebih banyak bersifat hafalan dan lebih menekankan pada pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*). Suwarnna (dalam Winarno, 2014:255) menyatakan bahwa terdapat beberapa penelitian yang mengungkapkan secara umum kelemahan guru PKn di antaranya adalah dalam pembelajarannya, guru PKn tidak bertindak sebagai fasilitator, tetapi lebih bertindak dan berposisi sebagai satu-satunya sumber belajar.

d) Aspek Proses Belajar Siswa

Dari aspek proses belajar, kelemahan umum dalam pembelajaran PKn adalah proses belajar yang masih lemah dan terperangkap dalam proses menghafal, sehingga menyentuh kemampuan berpikir tingkat rendah. Dalam proses belajar, sangat diutamakan pendekatan pembelajaran yang berbasis pada berpikir kritis guna membentuk warga negara yang bermutu dan bertanggung jawab dalam kehidupan demokrasi. Tingkat berpikir kritis berada dalam ranah kognitif tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, dan evaluasi. Orientasi hasil belajar yang diharapkan guru menjadi hanya

berpusat pada ranah kognitifnya saja atau hanya mengembangkan pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) saja, sementara keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) dan watak/karakter kewarganegaraan (*civic dispositions*) kurang mendapatkan perhatian.

e) Aspek Evaluasi Pembelajaran

Salah satu permasalahan yang dapat dianggap menjadi penyebab kegagalan pembelajaran PKn di SD adalah evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran PKn sering kali dianggap sama dengan evaluasi yang digunakan pada mata pelajaran lainnya, sehingga guru hanya menggunakan instrumen evaluasi yang menyangkut evaluasi aspek kognitif yakni menggunakan tes saja. Hal ini kemudian berdampak pada pembelajaran yang dilakukan guru di dalam kelas, yakni hanya dilakukan untuk mengembangkan kognitif siswa sebab aspek yang dievaluasi pada akhir pembelajaran hanya menyangkut aspek kognitif saja, sementara aspek afektif (sikap) tidak dilakukan penilaian secara cermat dan objektif.

Sumardi (2008:2137) juga menyebutkan bahwa salah satu yang menjadi penyebab kegagalan pembelajaran PKn adalah pada tahapan evaluasi pembelajaran guru hanya mengukur ranah kognitif saja. Hal ini terlihat pada alat evaluasi yang digunakan yaitu instrumen tes yang lebih banyak mengukur kecerdasan intelektual (kognitif) sedangkan aspek sikap (afektif) tidak diukur karena memang sedikit sekali disentuh, bahkan tidak dibelajarkan. Terbaikannya pengembangan

maupun evaluasi aspek afektif ini salah satunya disebabkan guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun/mengembangkan instrumen evaluasi afektif khususnya pada mata pelajaran PKn. Implikasi dari masalah ini adalah instrumen evaluasi yang digunakan guru untuk mengevaluasi aspek afektif pada mata pelajaran PKn masih belum dikembangkan secara maksimal.

Mencermati beberapa permasalahan pembelajaran PKn di atas, tujuan pembelajaran PKn khususnya di SD belum dapat terwujud sebagaimana yang diharapkan. Dalam praktek pembelajaran di dalam kelas, PKn belum sepenuhnya diarahkan dengan baik untuk pembentukan dasar-dasar nilai dan moral bagi para peserta didik. Demikian pula, PKn belum diarahkan sepenuhnya untuk membentuk kepribadian peserta didik, sebab aspek-aspek afeksi belum dapat diajarkan dengan terencana dan sistematis dalam pembelajaran PKn. Soejanto (dalam Sumardi, 2008:5) menyatakan bahwa terjadinya perilaku negatif dan menyimpang khususnya pada siswa SD seperti penggunaan kata kotor, berbohong, mengejek, dan berkelahi membuktikan bahwa pendidikan moral di SD belum dilaksanakan dengan menekankan pada penanaman nilai-nilai melalui pendidikan PKn, di mana belum sepenuhnya dimengerti dan dipahami siswa. Warsono (dalam Sumardi, 2008:3) juga menegaskan bahwa kegagalan PKn dan Pendidikan Agama dalam membentuk bangsa yang bermoral disebabkan karena model pembelajaran yang diterapkan guru dalam pembelajaran tersebut masih keliru, di mana aspek

penekanannya hanya pada ranah kognitif, sedangkan ranah afektifnya sedikit sekali disentuh. Hal inilah yang membuat pembelajaran PKn dan Pendidikan Agama tidak efektif.

Selain beberapa problematika pembelajaran PKn yang telah dikemukakan di atas, beberapa permasalahan yang berkaitan dengan pengembangan aspek afeksi siswa dalam pembelajaran PKn di SD antara lain sebagai berikut (Mujtahidin, 20108).

- a) Pada dasarnya guru PKn/wali kelas telah mengembangkan aspek afeksi siswa dalam pembelajaran, tetapi hal ini dilakukan tidak terencana atau hanya sebagai dampak pengiring saja. Pengembangan afeksi hanya disisipkan pada kegiatan'kegiatan seperti diskusi atau pemberian nasehat kepada siswa.
- b) Pendidik/guru masih menjabarkan kompetensi dasar menjadi indikator'indikator pada mata pelajaran PKn terbatas pada aspek pengetahuan atau kognisi saja. Ini artinya secara formal dalam pembelajaran d1 dalam kelas, guru hanya menyentuh aspek kognisi siswa, sedangkan aspek afeksi maupun psikomotor masih sedikit sekali disentuh.
- c) Masih banyak guru'guru PKn/wali kelas di SD yang dikunjungi belum melakukan penilaian aspek afeksi secara sistematis dan terencana. Jikapun penilaian aspek afeksi dilakukan, hanya terbatas pada perilaku yang dapat diamati saja, yakm' pada saat siswa melakukan tugas diskusi maupun kegiatanzkegiatan pembelajaran lainnya. Instrumen yang digunakan hanya berupa lembar

observasi yang belum memiliki keseragaman format/bentuk. Indikator dan kriteria penilaian pun masih kurang jelas. Hal ini berarti penilaian aspek afeksi dalam mata pelajaran PKn belum dilakukan secara cermat dan objektif. Penilaian yang dilakukan oleh guru/pendidik masih dipengaruhi adanya haloefek atau hubungan antara guru dengan siswa.

- d) Pendidik/guru mengalami kesulitan dalam menjabarkan aspek-aspek afeksi dalam pembelajaran PKn, hal ini karena guru merasa kesulitan dalam menjabarkan/mendefinisikan aspek afeksi yang akan dilakukan evaluasi karena konsep tersebut masih terlalu umum dan bersifat abstrak.
- e) Dalam kaitannya dengan penyusunan instrumen evaluasi guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun instrumen evaluasi afeksi. Instrumen yang digunakan hanya lembar observasi yang tidak dilengkapi dengan rubrik yang jelas dan sah. Jika ada waktu dan kesempatan, instrumen yang digunakan (lembar observasi) didiskusikan secara terbatas pada forum KKG (Kelompok Kerja Guru). Salah satu alasan penggunaan instrumen ini adalah masalah kepraktisan, karena guru tidak memiliki waktu yang cukup untuk menyusun instrumen evaluasi afeksi yang dapat memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas instrumen.

Pidarta (2007:110) menjelaskan bahwa salah satu masalah dalam pengembangan aspek afeksi adalah guru sudah terbiasa dengan membuat/mengembangkan alat ukur (instrumen) yang

hanya terbatas pada upaya mengetahui perkembangan kognisi peserta didik, sehingga para pendidik (guru) merasa kesulitan dalam mengembangkan alat ukur (instrumen) serta mengevaluasi aspek afeksi siswa. Tidak disentuhnya atau tidak dibelajarkannya aspek'aspek afeksi dalam pembelajaran PKn di SD tentu merupakan persoalan yang serius untuk diperhatikan, sebab jika PKn hanya diarahkan untuk pengembangan aspek'aspek afeksi yang berisi nilai-nilai seperti kerja sama, tanggung jawab, kejujuran, kasih sayang, dan lain sebagainya, tentu hal ini akan menyimpang dari tujuan PKn dibelajarkan, terlebih lagi pada jenjang sekolah dasar. Hal ini berarti PKn di SD dapat dikatakan gagal dalam membentuk generasi bangsa yang bermoral sebagaimana diamanatkan dalam kurikulum pendidikan nasional.

Penelitian yang dilakukan oleh Pidarta (1996: 17) di Victoria pada 14 SD negeri dan swasta selama tiga bulan dengan frekuensi terbesar terjadi pada satu SD tertentu, menyimpulkan bahwa pengembangan afeksi belajar ini tidak berbentuk metode tersendiri, melainkan menyatu dalam proses belajar mengajar sehari-hari. Artinya, afeksi positif tentang belajar akan muncul melalui proses belajar mengajar itu sendiri. Evaluasi afeksi belajar siswa dilakukan dengan menggunakan penilaian terhadap sikap, nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diperoleh informasi bahwa pengembangan afeksi siswa dapat dilakukan menyatu dengan pembelajaran. Demikian pula, pengembangan aspek afeksi ini harus dilakukan evaluasi yang sama sebagaimana evaluasi

yang dilakukan pada aspek yang lainnya (kognisi maupun psikomotor).

4. Muatan Kurikulum PKn dalam KTSP Tahun 2006 dan Kurikulum Nasional Tahun 2016

Dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ruang lingkup Kompetensi Dasar mata pelajaran PKn di SD sebagai berikut.

Tabel 1.1 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK/KD) PKn SD

Kelas I, Semester I

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Menerapkan hidup rukun dalam perbedaan	1.1 Menjelaskan perbedaan jenis kelamin, agama, dan suku bangsa 1.2 Memberikan contoh hidup rukun melalui kegiatan di rumah dan di sekolah 1.3 Menerapkan hidup rukun di rumah dan di sekolah
2. Membiasakan tertib di rumah dan di sekolah	2.1 Menjelaskan pentingnya tata tertib di rumah dan di sekolah 2.2 Melaksanakan tata tertib di rumah dan di sekolah

Kelas I, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
3. Menerapkan hak anak di rumah dan di sekolah	3.1 Menjelaskan hak anak untuk bermain, belajar dengan gembira dan didengar pendapatnya 3.2 Melaksanakan hak anak di rumah dan di sekolah
4. Menerapkan kewajiban anak di rumah dan di sekolah	4.1 Mengikuti tata tertib di rumah dan di sekolah 4.2 Melaksanakan aturan yang berlaku di masyarakat

Kelas II, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Membiasakan hidup bergotong royong	1.1 mengenal pentingnya hidup rukun, saling berbagi dan tolong menolong 1.2 melaksanakan hidup rukun, saling berbagi dan tolong menolong di rumah dan di sekolah
2. menampilkan sikap cinta lingkungan	2.1 mengenal pentingnya lingkungan alam seperti dunia tumbuhan dan dunia hewan 2.2 melaksanakan pemeliharaan lingkungan alam

Kelas II, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
3. Menampilkan sikap demokrasi	3.1 mengenal kegiatan bermusyawarah 3.2 menghargai suara terbanyak (mayoritas) 3.3 menampilkan sikap mau menerima kekalahan
4. Menampilkan nilai-nilai Pancasila	4.1 Mengenal nilai kejujuran, kedisiplinan, dan senang bekerja dalam kehidupan sehari-hari 4.2 Melaksanakan perilaku jujur, disiplin, dan senang bekerja dalam kegiatan sehari-hari.

Kelas III, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Mengamalkan makna Sumpa Pemuda	1.1 Mengenal makna satu nusa, satu bangsa dan satu bahasa 1.2 Mengamalkan nilai-nilai Sumpa Pemuda dalam kehidupan sehari-hari
2. Melaksanakan norma yang berlaku di masyarakat	2.1 Mengenal aturan-aturan yang berlaku di lingkungan masyarakat sekitar

	<p>2.2 Menyebutkan contoh aturan-aturan yang berlaku di lingkungan masyarakat sekitar</p> <p>2.3 Melaksanakan aturan-aturan yang berlaku di lingkungan masyarakat sekitar</p>
--	---

Kelas III, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
3. Memiliki harga diri sebagai individu	<p>3.1 Mengenal pentingnya harga diri</p> <p>3.2 Memberi contoh bentuk harga diri, seperti menghargai diri sendiri, mengakui kelebihan dan kekurangan diri sendiri dan lain-lain</p> <p>3.3 Menampilkan perilaku yang mencerminkan harga diri</p>
4. Memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia	4.1 Mengenal Kekhasan bangsa Indonesia, seperti kebhinekaan, kekayaan alam, keramhtamahan

	4.2 Menampilkan rasa bangga sebagai anak Indonesia
--	--

Sedangkan muatan kurikulum Pkn pada SD/MI/Sederajat, SMP/MTs/Sederajat, dan SMA/MA/Sederajat, berdasarkan Permendikbud No.21/2016 sebagai berikut (Kemendikbud,2016b).

Tabel 1.2 Kompetensi dan Ruang Lingkup Materi Pkn berdasarkan Permendikbud RI No. 21/2016 tentang Standar Isi

Tingkat Kompetensi i	Kompetensi	Ruang Lingkup Materi
Tingkat Pendidikan Dasar (Kelas 1 - VI)	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan sikap sebagai mahluk ciptaan Tuhan yang Maha Esa dalam konteks keberagaman kehidupan di lingkungan rumah dan sekolah sebagai perwujudan moral Pancasila • Mengenal karakteristik individu, tata tertib, kesatuan, dan simbol-simbol Pancasila di rumah dan sekolah • Melaksanakan tata tertib dalam konteks beragam di keluarga dan sekolah sesuai Pancasila. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kandungan Moral Pancasila dalam Lembaga Negara • Bentuk dan tujuan norma/kaidah dalam masyarakat. • Semangat kebersamaan dalam keberagaman. • Persatuan dan kesatuan bangsa.
	<ul style="list-style-type: none"> • Menerima karunia Tuhan yang Maha Esa atas karakteristik 	<ul style="list-style-type: none"> • Makna simbol-simbol pancasila

	<p>individu, hak dan kewajiban, persatuan dalam keberagaman.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memahami makna simbol-simbol pancasila di rumah, sekolah dan masyarakat • Menunjukkan sikap baik sebagai sesama makhluk ciptaan • Tuhan yang Maha Esa, hak dan kewajibannya, dan kebhinnekatunggalan sebagai perwujudan nilai dan moral pancasila • Melaksanakan kerjasama dengan teman dalam kebersamaan dan keberagaman di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat sekitar. 	<p>dan lambang negara Indonesia</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hak, kewajiban, dan tanggung jawab warganegara • Makna keberagaman personal, sosial, dan kultural. • Persatuan dan kesatuan • Moralitas sosial dan politik warga negara/pejabat negara, dan tokoh ,masyarakat.
	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan nilai, moral pancasila, makna hak, kewajiban, dan tanggung jawab, manfaat Bhinekaan Tunggal Ika, nilai-nilai persatuan dan kesatuan di lingkungan rumah, sekolah dan msayarakat. • Menunjukkan sikap kebersamaan dalam keberagaman sebagai makhluk hidup ciptaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai, moral dan pancasila • Hak, kewajiban, dan tanggung jawab warga negara • Keanekaragaman sosial dan budaya pentingnya kebersamaan • Nilai dan moral persatuan dan kesatuan bangsa

	<p>Tuhan yang Maha Esa; patuh terhadap tata tertib dan aturan; bertanggung jawab dan rela berkorban: semangat kebhinekatunggalikaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan sikap bangga sebagai bangsa Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. • Melaporkan secara lisan dan tulisan dan melaksanakan kewajiban sesuai nilai-nilai dan moral Pancasila, menegakkan aturan dan menjaga ketertiban, kerjasama, nilai-nilai persatuan dan kesatuan dan keberagaman di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. 	<ul style="list-style-type: none"> • Moralitas terpuji dalam kehidupan sehari-hari
--	---	---

5. TUGAS

Setelah mengetahui Paradigma Baru Pembelajaran PPKn SD maka mahasiswa diminta untuk membaca buku ajar paradigma Baru Pembelajaran PPKn SD. Setelah mahasiswa membuat peta konsep dan rangkuman pada bab 1.

DAFTAR PUSTAKA

- Ibrahim, Muslimin. 2012. *Pembelajaran Bermasis Masalah*. Surabaya: Unesa Universitas Press.
- Ismaniati, Ch. Tanpa Tahun "*Peningkatan Hasil Pendidikan Nilai-nilai Kehidupan Sosial melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif*". (Onlien) Tersedia di <http://staffnew.uny.ac.id/> (diakses pada tanggal 15 Juli 2019).
- Kemendikbud.2016b. "*Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*" Jakarta: kemendikbud.
- Kemendiknas. 2010. *Panduan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Puskur.
- Djahri. A. Kosasih. 1996. *Monelusuri Dunia Afektif Pendidikan Nilai dan Moral*. Bandung: Lab. Pengajaran PMP IKIP Bandung.
- Eggen. Paul dan Kaauchak. Don. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran: Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir*. Edisi Keenam (Bahasa Indonesia). Jakarta: Indeks.
- Sudjono, Anas. 2009. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: RajaCitaLindurPersada.
- Sumardi, L. 2008. "*Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Pkn di Sekolah Dasar Kelas Rendah (Studi Kasus di Kota Mataram)*" Tesis Magister Pendidikan.Surabaya. Pps Universitas Negeri Surabaya Dokumen Tidak Diterbitkan

BAB II:

INTEGRASI NILAI-NILAI KARAKTER PPKn SD

A. PENDAHULUAN

1. Deskripsi Singkat

Materi kuliah Integrasi Nilai-Nilai Karakter PPKn SD berisi tentang perumusan Indikator Pencapaian Kompetensi, Mengidentifikasi Nilai-nilai Karakter dalam KD, Menyusun Deskripsi dan Indikator Nilai-nilai Karakter, Menentukan Model Pembelajaran untuk Penanaman Nilai Karakter.

2. Manfaat Mata Kuliah

Dengan mengikuti mata kuliah ini maka mahasiswa dapat memahami pencapaian kompetensi sesuai dengan perumusan indikator nilai-nilai karakter

3. Capaian Pembelajaran dan Kemampuan Akhir yang direncanakan

Capaian Pembelajaran	Kemampuan Akhir yang direncanakan
Mahasiswa Mampu merencanakan, mengelola, dan mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran PPKn SD Kelas Awal secara mandiri sesuai dengan norma dan fakta.	Memahami Analisis Integrasi Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran PPKn di SD

B. INTEGRASI NILAI-NILAI KARAKTER PPKn SD

Integrasi nilai-nilai yang menjadi nilai inti (*core values*) pada setiap KD (1) mata pelajaran PPKn dapat dilakukan

mengikuti 6 (enam) langkah langkah atau tahapan sebagai berikut.

1. Menuliskan identitas mata pelajaran
2. Merumuskan indikator pencapaian kompetensi (yang terdiri dari indikator kognitif, afektif, dan/atau psikomotor).
3. Mengidentifikasi nilai-nilai karakter dalam KD.
4. Menyusun deskripsi dan indikator nilai-nilai karakter.
5. Menentukan model dan media pembelajaran untuk penanaman nilai karakter.
6. Menentukan instrumen penilaian yang sesuai.

Berikut disampaikan langkah-langkah dan contoh analisis integrasi nilai-nilai karakter dalam KD 4.3 PKN Kelas IV Sekolah Dasar

1. Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi

Standar Kompetensi 4. Menunjukkan sikap terhadap globalisasi di lingkungan
Kompetensi Dasar 4. 3 Menentukan sikap terhadap pengaruh gobalisasi yang tejjadi di lingkungannya.

Jika memperhatikan bunyi SK dan KD 4.3 di atas, maka sangat jelas sekali bahwa KD 4.3 lebih banyak menekankan pada aspek afeksi (afektif) dalam pembelajaran PKN. Dalam aspek afeksi ini terdapat nilai-nilai yang dapat ditanamkan kepada peserta didik untuk membentengi mereka dari pengaruh negatif globalisasi serta memiliki sikap positif untuk membentengi diri dengan nilai-nilai moral yang sesuai dengan budaya bangsa. Berdasarkan analisis tersebut

maka rumusan indikator untuk aspek afektif KD 4.3 (A3, A4, dan A5) sebagai berikut.

- ✚ Indikator Pencapaian Kompetensi (Afektif)

 1. Menunjukkan sikap positif terhadap pengaruh globalisasi yang terjadi di lingkungannya.
 2. Berperan secara aktif dalam memanfaatkan nilai positif dari pengaruh globalisasi yang terjadi di lingkungannya. Menghargai nilai-nilai positif sebagai dampak dari pengaruh globalisasi yang terjadi di lingkungannya.
 3. Menghargai nilai-nilai positif sebagai dampak dari pengaruh globalisasi yang terjadi di lingkungannya.
 4. Mengorganisasi nilai-nilai positif dari pengaruh globalisasi yang terjadi di lingkungannya menjadi suatu sistem nilai yang dapat dipedomani.
 5. Mempertahankan nilai-nilai positif dari pengaruh globalisasi yang terjadi di lingkungannya sebagai suatu sistem nilai yang dapat diikuti dan dilaksanakan.

2. Mengidentifikasi Nilai-nilai Karakter dalam KD

Langkah selanjutnya adalah guru perlu mengidentifikasi terlebih dahulu nilai-nilai karakter dalam kompetensi dasar (KD) yang akan dibelajarkan kepada peserta didik. Tujuannya adalah agar memperoleh rumusan yang jelas tentang nilai-nilai karakter yang akan menjadi fokus pengembangan dalam pembelajaran. Hasil analisis tersebut akan menentukan pemilihan model pembelajaran yang tepat serta penyusunan instrumen penilaian yang sesuai. Adapun identifikasi nilai-nilai karakter dalam KD dengan mengisi kolom matriks yang meliputi dua tahap. Tahap pertama dengan melakukan analisis integrasi konsep, nilai, moral, dan norma dalam

pengembangan pembelajaran dan tahap kedua adalah analisis integrasi nilai karakter dalam pengembangan pembelajaran.

Tabel 3.3 Format Analisis Integrasi Konsep, Nilai, Moral, Norma, dan Karakter dalam Pengembangan Pembelajaran PKn

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Aspek Pengembangan				Nilai Karakter
		Konsep	Nilai	Norma	Moral	

Keterangan:

- Kompetensi Dasar (KD): kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran.
- Materi Pokok: memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan KD yang telah dijabarkan menjadi indikator pencapaian kompetensi.
- Konsep: pengertian-pengertian yang ada dalam pikiran kita mengenai segala hal.
- Nilai: Suatu kualitas kebaikan yang melekat dalam berbagai hal yang dipersepsikan sebagai sesuatu yang berharga, berguna, atau bermanfaat.
- Moral: Tuntutan penampilan kebaikan yang dimiliki individu sebagai moralitas yang seyogyanya tercermin dalam penalaran, sikap, dan perilaku.
- Norma: petunjuk hidup yang ada dalam masyarakat dan diharapkan dipatuhi oleh warganya yang

diwujudkan dalam norma agama, hukum, kesusilaan, kesopanan, dan kebiasaan.

- Nilai/Karakter: watak/tabi'at/kepribadian/sifat/sifat berdasarkan nilai' nilai yang diyakini dan melekat kuat dalam diri seseorang yang mendasari tindakan/tindakan yang dilakukan.

Tabel 3.4 Format Analisis Integrasi Nilai Karakter dalam Pengembangan Pembelajaran PKN

Kompetensi Dasar	Sikap Positif yang harus dilakukan	Sikap Negatif yang harus ditinggalkan	Cakupan nilai karakter

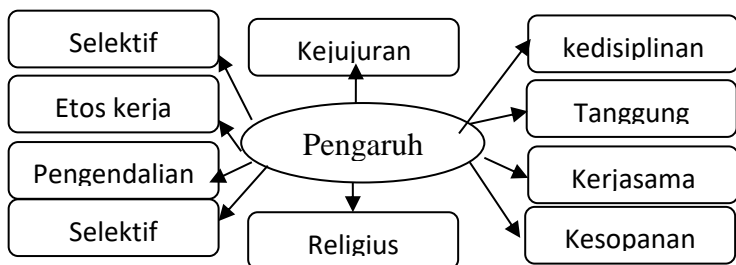
Mencermati rumusan KD 4.3 dan rumusan indikator afektif Yang telah disusun (pada langkah ke 2), maka dapat diidentifikasi beberapa nilai'nilai karakter yang diintegrasikan pada pembelajaran KD 4.3 PKN Kelas IV SD sebagaimana Tabel 3.5 berikut.

Tabel 3.5 Cakupan nilai karakter dalam KD 4.3 Kelas IV SD

Kompetensi i Dasar	Sikap Positif	Sikap Negatif	Cakupan nilai karakter
Menentukan sikap terhadap pengaruh globalisasi yang terjadi di	1. Etos kerja yang tinggi 2. Berpikir positif 3. Peningkatan	1. Gaya hidup hedonistik 2. Konsumerisme 3. Materialisme 4. Individualisme	1. Berpikir positif 2. Etos kerja belajar 3. Pengendalian diri 4. Selektif 5. Religius 6. Kesopanan

lingkungan nya	IMTAQ dan IPTEK 4. Selektif 5. Melestar ikan budaya bangsa 6. Bersaing secara sehat 7. Kerja sama 8. Menghar gai waktu 9. Menepat i janji	Skulerisme dan 5. Atheisme (faham yang tidak mengakui Tuhan) 6. Glamoristik 7. Berpakaian yang sangat terbuka 8. Mabuk'mab ukan 9. Berjudi D11.	7. Kerjasama 8. Bertanggung/j awab Disiplin 9. jujur
-------------------	--	---	---

Berdasarkan tabel di atas, dapat diidentifikasi sebanyak 10 (sepuluh) nilai'karakter yang dapat diintegrasikan pada pembelajaran KD 4.3 yakni: (1) berpikir positif, (2) etoS kerja (etos belajar), (3) pengendalian diri, (4) selektif, (5) religius, (6) kesopanan, (7) kerjasama, (8) bertanggung-jawab, (9) kedisiplinan, dan (10) kejujuran.



Bagan 3.2 Pemetaan Nilai Karakter yang Diintegrasikan dalam Pembelajaran KD 4.3 Kelas IV SD

Kesepuluh nilai tersebut merupakan nilai-nilai positif yang harus di tanamkan kepada peserta didik sebagai dampak dari pengaruh globalisasi. Peran pendidikan karakter sangat penting untuk membentengi peserta didik dengan nilai-nilai karakter yang positif sehingga akan muncul sikap positif terhadap dampak globalisasi dan dapat memegang sejumlah nilai positif yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Selain kesepuluh nilai-nilai positif tersebut, teridentifikasi juga beberapa nilai-nilai negatif yang perlu diwaspadai, difilter berdasarkan filsafat dan budaya bangsa yang berdasarkan Pancasila. Di antara nilai-nilai negatif tersebut adalah: (1) hedonisme, (2) konsumerisme, (3) materialisme, (4) individualisme, (5) skularisme, dan (6) glamoristik. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai yang harus diwaspadai dalam menghadapi dampak globalisasi.

3. Menyusun Deskripsi dan Indikator Nilai-nilai Karakter

Sebagaimana yang telah diuraikan pada analisis sebelumnya, sebanyak 10 (sepuluh) nilai-nilai karakter yang terintegrasi dalam KD 4.3 PKn Kelas IV SD, yaitu: (1) berpikir positif, (2) etos kerja (etos belajar), (3) pengendalian diri, (4) selektif, (5) religius, (6) kesopanan, (7) kerja sama, (8) bertanggung jawab, (9) Disiplin, dan (10) Jujur. Untuk dapat menentukan strategi pembelajaran maupun alat Penilaian pembelajaran, perlu dilakukan analisis untuk menyusun deskripsi dan indikator masing-masing nilai-nilai karakter tersebut. Analisis deskripsi dan indikator kesepuluh nilai-nilai karakter tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Tabel 3.6 Deskripsi dan Indikator Nilai-Karakter

Nilai Karakter	Deskripsi Indikator
1. Berpikir Positif	<p>Karakter berpikir positif ini merupakan bentuk aktualisasi dari sikap dan perilaku seseorang untuk berpikiran jernih, tidak bimbang, dan mendahulukan sisi positif dari suatu masalah. Seseorang yang memiliki karakter ini dapat dilihat dari beberapa indikator berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> Optimis dalam mencapai cita-cita dan harapan. Yakin dalam setiap tindakan dan pekerjaan. Tidak ragu-ragu dalam melaksanakan sesuatu yang dianggap benar. Memberikan dorongan dan dukungan kepada orang yang melakukan kebaikan.
2. Etos kerja dan Belajar	<p>Karakter etos kerja dan belajar merupakan bentuk aktualisasi dari belajar sikap dan perilaku seseorang sebagai cerminan dari semangat, kecintaan, kedisiplinan, kepatuhan, dan penerimaan terhadap kemajuan hasil kerja. Seseorang yang memiliki karakter ini dapat dilihat dari beberapa indikator berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> Giit dan teliti dalam bekerja. Rajin belajar dan meningkatkan pengetahuan. Memiliki motivasi yang kuat dalam bekerja dan belajar. Menfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam rangka meningkatkan IPTEK
3. Pengendalian diri	<p>Karakter pengendalian diri merupakan bentuk aktualisasi dari diri kemampuan</p>

	<p>sesorang untuk dapat mengatur dirinya sendiri berkenaan dengan kemampuan, nafsu, ambisi, dan keinginan dalam memenuhi rasa kepuasan dan kebutuhan hidupnya. Seseorang yang memiliki karakter ini dapat dilihat dari beberapa indikator berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> Hemat dan cermat. Mengendalikan emosi (tidak cepat marah). Sikap menerima kekalahan (menghargai prestasi orang lain). Mau menerima masukan atau pendapat. Tidak mudah tersinggung. Menghindarkan diri dari perilaku negatif seperti tidak narkoba, tidak mabuk-mabukan, dan tidak berjudi.
4. Selektif	<p>Karakter selektif merupakan bentuk aktualisasi dari sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan kemampuan untuk menerima suatu sistem nilai yang baru dengan terlebih dahulu memilah mana nilai yang positif dan mana nilai yang negatif, selanjutnya mengambil nilai yang positif dan menghindari nilai yang negatif. Seseorang yang memiliki karakter ini dapat dilihat dari beberapa indikator berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> Mampu mengambil aspek positif dari segala sesuatu yang bermanfaat. Mampu menolak perilaku negatif yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain
5. Religius	<p>Karakter religius merupakan bentuk aktualisasi dari sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan kepercayaan dan keyakinan terhadap</p>

	<p>Tuhan YME, yang ditunjukkan melalui kepatuhan terhadap ajaran agamanya, tidak ingkar, dan taat menjalankan perintah dan menghindari larangan agama. Seseorang yang memiliki karakter ini dapat dilihat dari beberapa indikator berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> Percaya kepada Tuhan YME. Berbuat baik kepada sesama. Menjalankan ajaran agamanya. Meyakini dirinya sebagai pemeluk agama tertentu dengan pergi ke tempat ibadah. Menyebut nama Tuhan pada saat gelisah, gembira, dan tertimpa musibah.
6. Kesopanan	<p>Karakter kesopanan merupakan bentuk aktualisasi dari sikap santun dalam bertindak dan bertutur kata terhadap orang lain tanpa menyinggung dan menyakiti serta menghargai tata cara yang berlaku sesuai dengan norma budaya, dan adat istiadat. Seseorang yang memiliki karakter ini dapat dilihat dari beberapa indikator berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> Bersikap ramah saat bertemu dan menerima tamu. Ungkapan yang ramah dan teratur. Saling bertegur sapa dengan sesama teman dan mengucapkan salam. Santun dalam ucapan. Santun dalam tindakan. Mematuhi norma-norma yang berlaku. Menjaga kerapian dan kebersihan pakaian
7. Kerja sama	<p>Karakter kerja sama merupakan bentuk aktualisasi dari sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan kebersamaan (gotong-royong), yakni</p>

	<p>adanya kesadaran dan kemauan untuk bersama-sama, saling membantu, dan saling memberi tanpa pamrih. Seseorang yang memiliki karakter ini dapat dilihat dan beberapa indikator berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> Dapat bekerja secara berkelompok. Menghargai perbedaan pendapat. Suka tolong menolong.
8. Bertanggung-jawab	<p>Karakter bertanggung-jawab merupakan bentuk aktualisasi sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dilakukannya pada diri sendiri sekolah, masyarakat, lingkungan, serta terhadap Tuhan YME. Seseorang yang memiliki karakter ini dapat dilihat dari beberapa indikator berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> Mengerjakan setiap tugas yang dibagikan kepadanya berdasarkan hasil keputusan. Meminta maaf jika telah melakukan kesalahan. Menunjukkan kepatuhan terhadap setiap keputusan yang disepakati bersama. Berani menyampaikan kebenaran. Tegas dalam berbicara dan bertindak.
9. Disiplin	<p>Karakter disiplin merupakan bentuk aktualisasi dari sikap dan perilaku seseorang sebagai cerminan dari ketaatan, kepatuhan, ketertiban, kesetiaan, ketelitian, dan keteraturan, perilaku seseorang terhadap norma atau aturan yang berlaku. Seseorang yang memiliki karakter ini dapat dilihat dari beberapa indikator berikut.</p>

	<ul style="list-style-type: none"> a. Mentaati peraturan yang berlaku, baik di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. b. Mengikuti kegiatan yang diselenggarakan sekolah. c. Menjaga ketentraman di sekolah. d. Menjaga fasilitas umum. e. Kebiasaan hidup tertib dan teratur.
10. Jujur	<p>Karakter jujur merupakan bentuk aktualisasi dari sikap dan perilaku seseorang untuk bertindak dengan sesungguhnya dan apa adanya, tidak berbohong, tidak dibuat-buat, tidak ditambah dan tidak dikurangi, dan tidak menyembunyikan kejujuran. Seseorang yang memiliki karakter ini dapat dilihat dari beberapa indikator berikut.</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Berbicara/berkata jujur. b. Tidak mengambil hak milik orang lain. c. Mengakui kesalahan sendiri. d. Menepati janji.

4. Menentukan Model Pembelajaran untuk Penanaman Nilai Karakter

Langkah selanjutnya dalam integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PKn KD 4.3 Kelas IV SD adalah menentukan model pembelajaran untuk penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran. Pada tahap ini pemilihan strategi dapat mengacu pada salah satu model pembelajaran nilai (model konsiderasi, model pembentukan rasional, model klarifikasi nilai, model pengembangan moral kognitif, dan model nondirektif). Jika mencermati kesepuluh nilai-nilai karakter yang terintegrasi dalam KD 4.3 PKn Kelas IV SD, salah satu model yang dapat dilakukan dalam pembelajaran penanaman nilai adalah model

klarifikasi nilai yang juga dikenal dengan istilah *value clarification technique* (VCT).

Melalui VCT, pembelajaran nilai dilakukan dengan menggunakan pertanyaan atau proses menilai serta membantu peserta didik menguasai keterampilan menilai dalam bidang kehidupan yang kaya akan nilai, dalam hal ini dampak globalisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Pada dasarnya setiap orang memiliki sejumlah nilai, baik yang jelas atau terselubung, disadari atau tidak. Melalui pembelajaran VCT, peserta didik diarahkan untuk dapat menyadari nilai-nilai yang mereka miliki, memunculkan, dan merefleksikannya sehingga peserta didik dapat memiliki keterampilan proses menilai. Pada akhirnya, diharapkan peserta didik dapat memiliki nilai-nilai positif yang akan membentuk sikap positifnya terhadap pengaruh globalisasi, dan memperhatikan nilai positif tersebut menjadi nilai yang akan dipegang dan dijadikan pedoman dalam aktivitas sehari-hari.

Sebagaimana telah disampaikan pada sub-bab sebelumnya, langkah-langkah model VCT terdiri dari tiga tahap utama yaitu: (1) tahap pemilihan nilai di mana peserta didik dapat memilih tindakan secara bebas dari sejumlah alternatif tindakan mempertimbangkan kebaikan dan akibat-akibatnya, (2) tahap menghargai pemilihan nilai di mana peserta didik menghargai pilihannya serta memperkuat dan mempertegas pilihannya tersebut, dan (3) tahap berbuat yakni peserta didik melakukan perbuatan yang berkaitan dengan pilihannya. Secara lebih lengkap, langkah-langkah implementasi model VCT dapat akan dibahas pada selanjutnya (Bab 4).

Untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran, guru dapat mengembangkan media pembelajaran yang dapat menjadi acuan dalam proses memilih dan menentukan nilai-nilai karakter yang dapat menjadi pedoman berperilaku dalam menghadapi dampak globalisasi. Tujuannya adalah memberikan stimulus dan acuan agar siswa dapat memilih dan memiliki sikap positif terhadap dampak globalisasi yang terjadi di lingkungan sekitar. Ragam media dapat dikembangkan oleh guru sesuai dengan karakteristik peserta didik dan situasi pembelajaran yang diterapkan.

5. Menentukan Instrumen Penilaian yang Sesuai

Langkah selanjutnya dalam integrasi nilai-nilai karakter dalam KD mampu pelajaran PKn adalah menentukan teknik dan instrumen penilaian yang sesuai. Teknik penilaian pengembangan aspek sikap (afeksi) dapat menggunakan dua cara atau metode yaitu (1) menggunakan tes kepribadian dan (2) lembar observasi. Menurut Pidarta (2007:111) metode pertama lebih baik dari metode yang kedua, karena tingkat validitas dan reliabilitas dapat ditentukan. Ini berarti, jika tes tersebut sudah valid dan reliabel maka tes tersebut sudah dikatakan baik. Hanya saja penyusunan alat ukur dengan menggunakan metode pertama lebih sulit dilakukan dibandingkan dengan metode kedua. Alat ukur kedua (observasi) tidak sebaik alat ukur yang pertama (tes kepribadian) sebab tidak dapat diketahui secara jelas atau pasti apakah proses observasi yang dilakukan sudah betul atau bias. Bias dalam arti hasil observasi tingkah laku tidak mengukur perilaku yang sebenarnya, karena bisa

dipengaruhi oleh hubungan antara pengamat (observer) dengan peserta didik yang diamati. Kelemahan metode observasi ditegaskan juga oleh Sudijono (2009:82) bahwa observasi hanya dapat mengungkap "kulit luar"nya saja dan apa yang sesungguhnya terjadi di balik hasil pengamatan itu belum dapat terungkap secara tuntas.

Dari uraian di atas kita dapat memahami bahwa evaluasi dengan menggunakan tes kepribadian lebih baik dari metode observasi. Tes kepribadian merupakan tes yang mengukur atribut psikologis, di mana penyusunannya memiliki prosedur yang sistematis yang dilakukan berdasarkan tujuan dan tata cara yang jelas. Dalam hal ini tes kepribadian dimaksudkan untuk melakukan pengamatan terhadap perilaku seseorang dengan mendeskripsikan perilaku tersebut dengan bantuan skala angka yang disusun dalam bentuk daftar pernyataan dan meminta responden (peserta didik) untuk memberikan respon sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Dalam penyusunan tes kepribadian tersebut harus mengacu pada deskripsi dan indikator nilaikarakter yang telah dirumuskan sebelumnya. Agar dapat mengukur atribut karakter "bertanggung-jawab" (nilai karakter poin 8) secara cermat dapat dikembangkan tes sikap berupa inventori kepribadian (*personality inventory*) dengan format skala sikap, dengan 4 pilihan jawaban yang bergerak dari angka 4 Sampai menunjukkan sikap sangat positif menuju sikap yang sangat negatif. Untuk lebih lengkapnya simak contoh-contoh instrumen yang akan disajikan pada bab selanjutnya.

Sebagai contoh, simaklah uraian berikut:

- Nilai Karakter: Bertanggung-jawab
- Deskripsi: Karakter bertanggung-jawab merupakan bentuk dari sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan aktualisasi kewajibannya, yang seharusnya dilakukannya pada diri sendiri, sekolah, masyarakat, lingkungan, serta terhadap Tuhan YME.
- Indikator Sikap:
 - a. Mengerjakan setiap tugas yang diberikan kepadanya berdasar keputusan.
 - b. Meminta maaf jika telah melakukan kesalahan
 - c. Menunjukkan kepatuhan terhadap setiap keputusan yang disepakati bersama
 - d. Berani menyampaikan kebenaran.
 - e. Tegas dalam berbicara dan bertindak.
- Rumusan Pertanyaan/Pernyataan

Indikator	Rumusan Pertanyaan/ Pernyataan
a. Mengerjakan setiap tugas yang diberikan kepadanya berdasarkan hasil keputusan	1. Bila Anda diberikan tugas oleh guru, bagaimanakah sikap Anda? <ol style="list-style-type: none"> a. Berusaha menyelesaikan tugas secepatnya diberikan dengan sungguh-sungguh. kepadanya b. Tugas dikumpulkan tepat pada waktunya. c. Menyelesaikan tugas menunggu waktu hampir hasil habis.

	<p>d. jika masih ada kesempatan, tugas dikumpulkan menyusul saja</p> <p>2. Buku yang Anda pinjam di perpustakaan sobek satu halaman ketika Anda membacanya. Saat mengembalikan buku, apa yang akan Anda lakukag?</p> <p>a. Menunjukan sobekannya dan bersedia mengganti.</p> <p>b. Mengatakan bahwa buku itu sudah sobek sejak awal.</p> <p>c. Berterus terang jika ketahuan.</p> <p>d. Diam saja, pura-pura tidak mengetahuinya</p>
<p>b. Meminta maaf jika telah melakukan kesalahan</p>	<p>3. Seorang teman menegur Anda ketika melakukan suatu kesalahan. Sikap Anda?</p> <p>a) Terbuka menerima masukan dan berusaha memperbaiki diri.</p> <p>b) Mendengarkan dan mau menerima masukan yang diberikan.</p> <p>c) Menerima masukan jika Anda tidak dipojokkan olehnya.</p> <p>d) Marah karena dia ikut campur urusan Anda.</p>

	<p>4. Jika Anda telah melakukan kesalahan, maka Anda...</p> <p>a) minta maaf dan berusaha memperbaiki kesalahan,</p> <p>b) minta maaf dan mengaku telah melakukan kesalahan,</p> <p>c) menyesal telah melakukan kesalahan,</p> <p>d) biasa saja, tidak usah dipikirkan.</p>
Dst	Dst

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2013. *Pcmbdajamn Nilai/Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Budimansyah, Dasim. 2010. *Penguatan Pendidikan charganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press
- Lickona, Thomas. 1992. *Educating for Character*. New York: Bantam.
- Lickona, Thomas. 2013. *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter* (Edisi Bahasa Indonesia). Jakarta: Bumi Aksara.
- clan Ham'ah. 2015. *Model Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren (Studi Kasus di Ponpes Guluk/Guluk Sumenep)*. Jurnal Pendidikan
- Kemendikbud. 2016d. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud
- Rejeki, Sri. 2015. *Penggunaan Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) untuk Meningkatkan Civic Disposition pada Mata Pelajaran PKn Siswa Kelas V SDN Kalasan 1 Sleman*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Edisi 6 Tahun ke IV/April 2015, hlm. 1» 9
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta

BAB III:

MODEL-MODEL PEMBELAJARAN PPKn BERORIENTASI SISWA AKTIF DAN PENDEKATAN BERBASIS NILAI

A. PENDAHULUAN

1. Deskripsi Singkat

Materi kuliah Model-model Pembelajaran PPKn Berorientasi Siswa Aktif dan Pendekatan Berbasis Nilai berisi tentang Model Pembelajaran Peraihan Konsep (*Concept Attainment Model*), Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*), Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*), Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*).

2. Manfaat Mata Kuliah

Dengan mengikuti mata kuliah ini maka mahasiswa dapat memahami model-model pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran PPKn SD.

3. Capaian Pembelajaran dan Kemampuan Akhir yang direncanakan

Capaian Pembelajaran	Kemampuan Akhir yang direncanakan
Mahasiswa Mampu merencanakan, mengelola, dan mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran PPKn SD Kelas Awal secara	Memahami Model-Model Pembelajaran PPKn Berorientasi Siswa Aktif dan Pendekatan Berbasis Nilai

B. MODEL-MODEL PEMBELAJARAN PPKN

1. Model Pembelajaran Peraihan Konsep (concept)

a. Pengertian Model Peraihan Konsep

Model ini pertama kali diperkenalkan oleh Joyce, Weil dan Calhoun (2009:95) yang termasuk pada kelompok model model memproses informasi yaitu Model Pencapaian Konsep yang berpijak pada karya Bruner, Goodnow, dan Austin. Model Peraihan Konsep atau model pemerolehan konsep (concept attainment model) adalah suatu strategi pembelajaran induktif yang didesain untuk membantu siswa pada semua usia dalam mempelajari konsep dan melatih pengujian hipotesis (Eggen dan Kauchak (2012:104). Model ini dirancang untuk membantu Siswa pada segala umur untuk belajar konsep sekaligus mempraktikkan keterampilan berpikir analitis (Klausmeier, 1985; Tennyson 1986:151).

Berdasarkan uraian di atas, model pembelajaran pemerolehan konsep merupakan suatu model pembelajaran yang bersifat induktif untuk membantu siswa dalam memperoleh pemahaman terhadap konsep yang dipelajari melalui pengujian hipotesis. Peraihan konsep oleh siswa dicapai melalui proses mengidentifikasi dan mendefinisikan konsep dengan jalan menemukan atributnya yang paling esensial sesuai dengan pengertian konsep yang dipelajari. Atribut tersebut harus mencakup

contoh konsep itu dengan contoh yang bukan konsep.

Model ini sangat cocok diterapkan untuk mengembangkan civic knowledge (pengetahuan kewarganegaraan) siswa dalam pembelajaran PKN. Melalui penggunaan model ini siswa akan dilatih untuk melakukan penalaran serta menemukan konsep-konsep baru yang dipelajari melalui pengujian hipotesis, contoh, maupun non contoh. Model ini dapat diterapkan untuk semua umur, dari anak-anak sampai orang dewasa (Uno, 2008:11). Untuk jenjang pendidikan sekolah dasar, model ini dapat digunakan untuk memperkenalkan konsep-konsep yang sederhana menuju konsep yang kompleks sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Goodnow dan Austin (dalam Uno, 2008:29) yakin bahwa lingkungan manusia beragam, dan sebagai manusia kita harus mampu membedakan, mengategorikan, dan menamai semua itu. Kemampuan manusia dalam membedakan, mengelompokkan dan menamai sesuatu inilah yang menyebabkan munculnya sebuah konsep.

Pada prinsipnya model Peraihan Konsep menggunakan data untuk mengajarkan konsep kepada siswa, dimana guru mengawali pengajaran dengan menyajikan data atau contoh, kemudian guru meminta siswa untuk mengamati data tersebut. Dalam implementasinya, model peraihan konsep disajikan guru dengan terlebih dahulu menyajikan data atau contoh untuk

mengajarkan konsep kepada siswa kemudian guru meminta siswa untuk mengamati data (contoh) tersebut. Guru perlu memperhatikan dengan baik dan seksama pemilihan contoh yang tepat untuk konsep yang diajarkan, yakni contoh tentang hal-hal yang akrab dengan siswa.

Tiga peran penting yang harus diperhatikan guru dalam implementasi model peraih konsep dalam pembelajaran, yaitu:

- 1) guru harus mampu mendorong siswa untuk menyatakan pemikiran mereka dalam bentuk hipotesis, bukan dalam bentuk observasi.
- 2) selanjutnya guru menuntun jalan pikiran siswa ketika mereka menetapkan apakah suatu hipotesis diterima atau tidak,
- 3) setelah hipotesis ditetapkan, guru meminta siswa untuk menjelaskan mengapa mereka menerima atau menolak suatu hipotesis.

Beberapa kelebihan dari penerapan model peraih konsep antara lain: (1) dapat meningkatkan kemampuan untuk belajar dengan cara yang lebih mudah dan efektif di masa depan, (2) lebih mengaktifkan keterlibatan mental, sehingga konsep yang diperoleh siswa lebih lama dapat diingat dan akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Namun demikian guru perlu memperhatikan beberapa hal dalam implementasi Model Peraih Konsep karena: (1) dibutuhkan biaya yang besar dan waktu yang lama untuk pembuatan dan pengembangan perangkat pembelajaran (2)

bila jumlah siswa dalam satu kelas sangat besar, maka guru dapat kesulitan dalam membimbing siswa yang membutuhkan bimbingan.

b. Tujuan Model Peraihan Konsep

Penerapan pembelajaran model pemilihan konsep mengandung dua tujuan, yaitu: (1) memperkaya suatu konsep pada proses belajar siswa dan (2) mengembangkan kemampuan berpikir dalam Tujuan pembelajaran harus ditekankan pada aspek. yaitu pengembangan konsep dan hubungan hubungan dan konsep, serta latihan berpikir kreatif selama merumuskan dan menguji hipotesis.

Model konsep sangat efektif dalam membantu siswa dalam memahami hubungan antara konsep-konsep yang terkait dan digunakan bentuk review. Dengan kata lain. penggunaan model ini akan membantu siswa sudah memiliki pengalaman tentang konsep. Bukan siswa yang benar benar baru mempelajari. Dalam pembelajaran harus direncanakan pada analisis siswa hipotesis yang ada dan mengapa hipotesis itu diterima atau ditolak. Siswa harus dilatih dalam menciptakan jenis kesimpulan, seperti membuat contoh penyangkal atau non contoh dan sebagainya.

c. Langkah langkah (Sintaks) Model Peraihan Konsep

Eggen dan Kauchak (2012:226) menjelaskan bahwa sintaks model Flinn konsepc terdiri dari 4 (empat) tahap (fase) utama, yang meliputi: (1) fase perknalan, (2) fase contoh dan merumuskan hipotesis, (3) fase analiss: dan (4) fase penutup dan penerapan. Keempat fase (tahap) dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Fase (1): Perknalan

Pada tahap ini guru memberi pengantar tentang prosedur yang digunakan pada model peraihan konsep ini, terutama kepada siswa yang masih kurang pengalaman. Dalam pengenalan ini, guru dapat Imgunzkzm materi materi yang sederhana pada kesempatan yang perm Sadah siswa mcmahami prosedur yang bcr laku pada model in gum dapat memasuki materi yang sesungguhnya untuk dibahas 1km mmgunakan

2) Fase (2): Contoh dan Merumuskan Hipotesis

Setelah aktivitas pengenalan selesai pembelajaran diawali dengan penyajian contoh atau noncontoh yang bertujuan untuk menyediakan data bagi siswa untuk mengawali proses penciptaan hipotesis. Pemakaian noncontoh jelas berbeda dengan hanya menggunakan contoh. Pemakaian noncontoh dirancang untuk menyajikan adanya kemungkinan kemungkinan hipotesis secara terbuka. Setelah penyajian satu contoh atau lebih guru meminta siswa untuk membuat hipotesis yang memungldnkan R(itegorirkategori atau namzmmama konsep.

3) Fase (3): Analisis

Pada tahap ini guru meminta siswa untuk membcikan penolakan atau penerimaan terhadap hipotesis yang dirumuskan temannya. Dari hasil beberapa hipotesis, guru membimbing siswa dalam penolakan dan penerimaan hipotesis. Hipotesis yang ditolak akan dihapus hingga menyisakan satu hipotesis yang benar. Hipotesis hipotesis yang disusun membantu arah perhatian siswa kepada berpikir kritis dan memfokuskan dialog dalam kelas.

4) Fase (4): Penutup dan Penerapan.

Ketika siswa telah mampu memisahkan hipotesis yang didukung oleh semua contoh dengan hipotesis yang tidak didukung oleh contoh, berarti pelajaran sudah siap untuk ditutup. Pada tahap ini guru meminta siswa mengidentifikasi karakteristik utama dari konsep, menyatakan definisi, definisi itu akan memperkuat pemahaman siswa bila memasukkan didalamnya suatu identifikasi konsep dan karakteristik karakteristik konsep itu.

Fase penutup sangat penting bagi guru dan maupun siswa. Bagi siswa, fase ini memberi kesempatan kepada mereka menguji cobakan pengetahuan baru mereka pada contoh-contoh yang sudah dikenal oleh siswa. Bagi guru, fase ini memberikan kesempatan berharga untuk mendapatkan umpan balik mengenai

bagaimana dan apakah siswa telah memahami konsep yang telah diajarkan.

Selanjutnya siswa diminta untuk menyediakan contoh lain dari konsep yang dikaji, atau mereka diminta untuk mengidentifikasi contoh tambahan dari konsep yang telah disiapkan oleh guru. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat konsep yang telah dimiliki siswa dan membantu mereka memperluas dan ' menggeneralisasi contoh contoh baru. Cara lain untuk memperluas pemahaman konsep yang dikaji adalah dengan meminta siswa memberikan klasifikasi contoh contoh tambahan dari contoh dan non' contoh dan atau menghasilkan tambahan contoh contoh unik dari mereka.

Keempat fase atau tahapan yang dikemukakan oleh Eggen dan Kauchak (2012) di atas, sedikit ada perbedaan jika mencermati tahap/tahap Pembelajaran yang dikemukakan oleh Arends (2008:152). Sintaks (langkah-langkah) model pembelajaran peraih konsep yang dikemukakan oleh Arends (2008) terdiri atas 5 (lima) langkah yaitu (1) menyajikan contoh, (2) tahap menganalisis hipotesis, (3) tahap analisis siklus (4) tahap penutup, dan tahap (5) penerapan. Tingkah laku guru dalam setiap tahap sebagai berikut:

Tabel 4.2 Langkah I

Tahap	Tingkah Laku Guru
Tahap 1: Menyajikan contoh dan noncontoh. menyampaikan tujuan dan menyiapkan kelas	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menjelaskan tujuan. dan prose'dur untuk pelajaran dan menyiapkan SIsya untuk Slap belajar. • Guru menyajikan contoh dan non contoh tambahan untuk menguji pemahaman terhadap konsep. Siswa diminta untuk memberikan contoh dan non/contoh konsep- an; lain
Tahap 2: Menganalisis Hipotesis	<ul style="list-style-type: none"> • Guru mendaftar ide siswa pada papan tulis dan diberi judul Hipotesis atau ciri yang mungkin, dengan menggunakan kata/kata siswa sebanyak mungkin. • Guru mencoba untuk merumuskan beberapa ide alternatif. • Guru menambah sedikit contoh lagi (2-3) contoh ke meja. • Guru meminta siswa selanjutnya bekerja berkelompok untuk mendaftar dan mendiskusikan persamaan ciri pada kelompok item YA. Selanjutnya mereka menentukan konsepnya. Guru meminta siswa kelompok Atribut YA selanjutnya didiskusikan dengan seluruh kelas dan dibandingkan dengan kelompok TIDAK .
Tahap 3; Analisis Siklus (Mengulang Fase II dan Fase II dengan data baru)	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan informasi tambahan untuk mengeliminasi karakteristik yang tidak diinginkan.

	<ul style="list-style-type: none"> • Guru melakukan klarifikasi dari respon siswa. Setelah siswa menjelaskan responnya. • Guru mengajukan daftar contoh-contoh untuk res.
Tahap 4; Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menanyakan mengenai nama konsep, definisi, dan atributnya serta contoh lainnya. kalau siswa sudah menemukan karakteristiknya dan konsep) dan menentukan generalisa.
Tahap 5; Penerapan	<ul style="list-style-type: none"> • Guru meminta siswa untuk menambah contoh atau noncontoh berdasarkan pengalaman mereka Pengetahuan mereka atau mungkin yang telah mereka melakukan di rumah.

2. Model Pembelajaran Vct (Val Ue Clarifica Tion Technique)

a. Pengertian dan Tujuan Model VCT

Model Value Clarification Technique (VCT) merupakan salah satu model pembelajaran nilai yang memiliki karakteristik utama yakni menanamkan dan mengungkapkan nilai-nilai tertentu dari peserta didik. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Djahiri (2006) bahwa VCT merupakan sebuah cara bagaimana menanamkan dan menggah atau mengungkapkan nilai-nilai tertentu dari diri peserta didik. Karena sifatnya yang menanamkan nilai-nilai melalui proses penggalan nilai-nilai dari diri peserta didik, model VCT sangat cocok diterapkan untuk

diterapkan dalam penanaman nilai/nilai tertentu pada peserta didik khususnya pada jenjang sekolah dasar.

Dalam teori perkembangan kognitif Piaget pada usia 9 3d 12 tahun (usia kelas 4 / 6 SD) anak berada pada tahap autonomus. Pada tahap perkembangan ini anak memandang bahwa moral merupakan persetujuan bersama secara timbal bah'k, sehingga dapat dipelihara dan diubah sesuai kebutuhan bersama. Pada tahap usia tersebut, siswa dapat memandang bahwa nilai merupakan sesuatu yang harus diputuskan secara bersama di mana dirinya terlibat dalam pengambilan keputusan itu.

Tujuan model VCT sebagai berikut.

- 1) Mengukur atau mengetahui tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai.
- 2) Membina kesadaran siswa tentang nilai/nilai yang dimilikinya baik tingkatannya maupun sifatnya (positif dan negatifnya) untuk kemudian dibina kc arah peningkatan dan pembetulannya.
- 3) Menanamkan nilai/nilai tertentu kepada siswa melalui cara yang rasional dan diterima siswa, sehingga pada akhirnya nilai tersebut akan menjadi milik siswa.
- 4) Melatih siswa bagaimana cara menilai, menerima, serta mengambil keputusan terhadap sesuatu persoalan dalam hubungannya dengan kehidupan sehari hari di masyarakat.

Berdasarkan tujuan model VCT di atas, maka penggunaan model VCT dalam pembelajaran PKn dianggap cocok untuk menanamkan nilai-nilai moral yang baik untuk membentuk sifat-sifat atau watak atau karakter peserta didik menjadi warga negara yang baik. Penanaman nilai-nilai tersebut dilakukan, melalui implementasi model VCT dengan karakteristik utama melatih peserta didik dalam keterampilan proses menilai, menerima, serta mengambil keputusan terhadap persoalan-persoalan dalam hubungannya dengan kehidupan sehari-hari baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat, bangsa, dan negara. Ini berarti bahwa salah satu strategi yang dapat digunakan guru dalam mengembangkan civic disposition siswa adalah dengan menerapkan model VCT dalam pembelajaran PKn.

Penerapan model VCT dalam pembelajaran PKn menekankan bagaimana sebenarnya peserta didik membangun nilai yang menurut anggapannya baik, yang pada gilirannya nilai-nilai tersebut akan mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Djahiri (2006), bahwa model VCT dimaksudkan untuk melatih dan membina siswa tentang bagaimana cara menilai, mengambil keputusan terhadap suatu nilai umum untuk kemudian dilaksanakannya sebagai warga masyarakat. Karena itu, pada

prosesnya VCT berfungsi untuk mengukur atau mengetahui tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai, membina kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimilikinya baik yang positif maupun yang negatif untuk kemudian dibina ke arah peningkatan atau pembetulannya, menanamkan suatu nilai kepada siswa melalui cara yang rasional dan diterima siswa sebagai milik pribadinya.

Penggunaan model VCT bertujuan agar peserta didik menyadari nilai-nilai yang mereka miliki, memunculkan, dan merefleksikannya sehingga mereka memiliki keterampilan proses menilai. Model VCT membantu peserta didik mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggapnya baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri mereka. Proses penanaman nilai dalam model VCT adalah melalui proses analisis nilai yang sudah ada sebelumnya dalam diri peserta didik kemudian menyelaraskannya dengan nilai-nilai baru yang hendak ditanamkan²

b. Kelebihan dan Kelemahan Model VCT

Kelahiran model VCT menurut Djahiri (2006) sebagai model Pembelajaran penanaman nilai, adalah sebagai berikut.

- 1) Model VCT mampu membina dan menanamkan nilai dan moral pada ranah internal siswa.
- 2) Model VCT mampu mengklarifikasi/menggali dan

mengungkapkan pesan materi yang disampaikan selanjutnya akan memudahkan guru menyampaikan makna/pesan/nilai/moral.

- 3) Model VCT mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas nilai moral diri siswa, melihat nilai yang ada pada orang lain dan memahami nilai moral yang ada dalam kehidupan nyata.
- 4) Model VCT mampu mengundang, melibatkan, membina, dan mengembangkan potensi diri siswa terutama mengembangkan potensi sikap.
- 5) Model VCT mampu memberikan sejumlah pengalaman belajar dari berbagai kehidupan.
- 6) Model VCT mampu memberi gambaran nilai moral yang patut diterima dan menuntun serta memotivasi untuk hidup layak dan bermoral tinggi.

Namun beberapa kelemahan dalam implementasi model VCT menurut Djahiri (2006) sebagai berikut.

- 1) Apabila guru tidak memiliki kemampuan melibatkan peserta didik dengan keterbukaan, saling pengertian, dan penuh kehangatan maka siswa akan memunculkan sikap semu atau imitasi/palsu. Siswa akan bersikap menjadi sangat baik, ideal, patuh dan penurut, namun hanya bertujuan untuk

menyenangkan guru atau memperoleh nilai yang baik.

- 2) Sistem nilai yang dimiliki dan tertanam guru, peserta didik, dan masyarakat yang kurang atau tidak baku dapat mengganggu tercapainya target nilai baku yang ingin dicapai/nilai etik.
- 3) Implementasi VCT sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengajar terutama memerlukan kemampuan/keterampilan bertanya tingkat tinggi yang mampu mengungkap dan menggali nilai yang ada dalam diri peserta didik.

Berdasarkan pendapat Djahiri di atas, dapat dipahami bahwa keunggulan atau kelebihan model VCT adalah mampu membina dan mengembangkan nilai moral, tanpa memaksakan nilai-nilai tersebut, Model VCT memberi keterampilan pada siswa supaya siswa mampu memilih mengembangkan, dan mempertanggungjawabkan nilainya sendiri. Siswa dilatih untuk memecahkan persoalan hidup dan siswa terlibat dalam menolak, mengambil, atau mempertahankan keputusannya. Sementara itu kelemahan model VCT adalah dalam pembelajaran model ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan keterampilan guru terutama dalam bertanya tingkat tinggi yang mampu mengungkap nilai yang ada pada siswa. Jika guru kurang menguasai keterampilan bertanya tersebut dan

kurang melibatkan siswa dengan suasana keterbukaan maka pembelajaran akan menjadi kurang efektif dan tidak dapat tercipta pembelajaran yang demokratis. Untuk mengurangi kelainan tersebut, guru harus mampu selektif dalam menggunakan jenis pertanyaan yang dikembangkan agar dapat meningkatkan keterampilan berpikir siswa dalam mengungkapkan nilai-nilai yang ada pada dirinya.

c. Implementasi Model VCT dalam Pembelajaran

VCT (Value Clarification Technique) yang dalam terjemahan Indonesia disebut Model Teknik Klarifikasi Nilai adalah salah satu model pembelajaran yang dapat memenuhi tujuan pencapaian pendidikan nilai. Para pakar/ahli pembelajaran nilai telah berupaya mengembangkan model implementasi VCT yang efektif sesuai dengan kebutuhan pengembangan nilai dalam pembelajaran. Djahiri (2006: 57) mengembangkan 3 (tiga) model pembelajaran nilai moral (dimana masing-masing memiliki sejumlah jenis/model) yaitu Model Teknik Klarifikasi Nilai (Value Clarification Technique); Model Analisis Nilai Moral (Value Analyses); dan Model Permainan (Games). Beberapa teknik implementasi model VCT antara lain sebagai berikut.

1) VCT Analisis Nilai; merupakan teknik pembelajaran yang mengembangkan kemampuan siswa untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai yang terdapat

dalam liputan peristiwa, tulisan gambar, dan cerita rakyat.

- 2) VCT Daftar Nilai; Dalam VCT daftar nilai yang menjadi instrumen utamanya adalah pernyataan-pernyataan bermuatan nilai dalam bentuk matrik yang harus dipilih dan diklarifikasi siswa. Jenis daftar nilai ini yaitu: Daftar Baik Buruk, Daftar Skala Prioritas, Daftar Penilaian Sendiri, dan Daftar Perkiraan Orang Lain Tentang Diri Kita.
 - 3) VCT Kartu Keyakinan; VCT dengan menggunakan kartu keyakinan yang berisikan pokok permasalahan, dasar pemikiran positif negatif dan pemecahan pendapat siswa yang kemudian diolah dengan analisa yang melibatkan sikap siswa terhadap masalah tersebut.
 - 4) VCT Teknik Wawancara; Cara ini melatih keberanian siswa dan mampu mengklarifikasi pandangannya kepada lawan bicara dan menilai secara baik, jelas, dan sistematis. Merupakan teknik pembelajaran nilai melalui permainan (games). Dalam games ini guru memegang peranan penting untuk memberikan kemantapan kejelasan target nilai yang ingin dicapai serta kemahiran dalam melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat pancingan dan pengarah.
- d. Langkah/langkah (Sintaks) Model VCT
- Langkah-langkah model VCT yang dikemukakan oleh John Jarolimek (1986)

(Taniredja dkk, 2014:89) mengklasifikasikan langkah pelaksanaan model VCT ke dalam 7 (tujuh) tahap yang dibagi menjadi 3 (tiga) tingkat sebagai berikut.

- 1) Kebebasan memilih, yang terdiri dari-3 (tiga) tahap yaitu: (1) tahap Inemilih secara bebas, (2) memilih dari beberapa alternatif, dan (3) memilih setelah dilakukan analisis pertimbangan konsekuensi yang akan timbul sebagai akibat pilihannya.
- 2) Menghargai, yang terdjri dari 2 (dua) tahap yaitu: (1) adanya perasaan senang dan bangga dengan nilai yang menjadi pilihannya, (2) menegaskan nilai yang sudah menjadi bagian integral dalam dirinya di depan umum.
- 3) Berbuat, yang teridiri dari 2 (dua) tahap yaitu: (1) kemauan dan kemampuan untuk mencoba melaksanakannya, dan (2) mengulangi perilaku sesuai dengan nilai pilihannya.

Berdasarkan ketujuh tahap-tahap model VCT menurut jarolimek di atas, mujtahidin (2016:27-28) telah mengembangkan dan menguji implementasi model VCT berdasarkan analisis kebutuhan dan implementasi pembelajaran nilai dan mengembangkan tugas 7 tahapan Jarolimek terdiri dari 10 (Sepuluh) tahapan yaitu: (1) tahap belajar (nilai), (2) tahap mengorganisasikan (4) tahap pengkondisian a wal, (5) Fahap memilih siswa dalam ha memilih dari beberapa alternatif (6) tahap memilih nilai yang dianggap sesuai. (7) tahap Internalisasi nilai, (8) apresiasi nilai

(9) tahap kesiapan dan kemauan bertmdak. (10) Tahap penerepan nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap	Tingkah Laku Guru
Tahap 1 Menyampaikan tujuan pembelajaran nilai	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menyampaikan tujuan Pembelajaran, Siswa menuliskan tujuan pembelajaran dengan tujuan bahasa/kalimat sendiri. • Guru menyampaikan nilai-nilai Inti (core values) susai dengan topic atau computer dasar.
Tahap 2 Mengorganisasi-kan siswa dalam belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Guru membangkitkan minat, mengarahkan kosentrasi, dan menekankan kembali nilai«nilai yang akan digali/dibahas. • Guru mclakukan organisasi bclajar untuk menciptakan kondisi dimana siswa dapat menyampaikan pendapatnya secara bebas/terbuka, serta terjadi komunikasi multi arah. • Guru membentuk siswa dalam kelompok.
Tahap 3 Tahap pengkondisian awal	<ul style="list-style-type: none"> • Guru mcmberikan prtanyaan - pertanyaan kcpada siswa yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. • Guru menyajikan bebcrapa contoh kcjadian atau peristiwa yang dapat berupa video, gambar, foto, atau cerita (fakta atau rckaan) yang bcrtujuan agar proses penanaman nilai kepada siswa akan menja di leblh nyata.
Tahap 4 Memilih Secara bebas	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menem ukan pilihan yang menurutnya baik Guru membangun dialog

	yang terbuka dengan Siswa dilaksanakan kepada individu bukan kepada belom kelas.
Tahap 5 Memilih dari beberapa alternatif pilihan	<ul style="list-style-type: none"> • Guru mengidentifikasi alternatif ralternatif pilihan tindakan yang disampaikan siswa. • Guru memberikan tanggapan atas pendapat siswa bebempaa sambil mcngarahkan kcpada nilai karakter sesuai dengan topic yang dibahas.
Tahap 6 Memilih nilai yang dianggapnya sesuai	<ul style="list-style-type: none"> • Guru membcrikan kesempatan kepada siswa untuk Memilih nilaiyang mcmlilih nilai yang dianggapnya sesuai setelah melakukan analisis pertimbangan konseksuensi.
Tahap 7 internalisasi	<ul style="list-style-type: none"> • Guru melakukan dialog dengan siswa untuk membangun perasaan senang dan bangga dalam Internalisasi nilai yang menjadi pilihannya.
Tahap Apresiasi nilai	<ul style="list-style-type: none"> • Mengapresiasikan nilai yang menjadi pilihannya secara terbuka. • Guru mcmbcrikan penegasan bahwa nilai yang sudah menjadi bagian integral dalam diri siswa dapat diimplementasikan dalam kehidupan
Tahap 9 Kesiapan dan kemauan bertindak (berbentuk)	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan refleksi dan motivasi kepada Kesiapan dan siswa untuk melaksanakan nilairnilai dalam kernauan bertindak kchidupan pribadi maupun kehidupan sosialnya.

	<ul style="list-style-type: none"> Guru melakukan penilaian sikap dengan menggunakan lembar penilaian diri atau inventori kepribadian (skala sikap) untuk mengetahui pilihan sikap sesuai dengan diri siswa.
Tahap 10 Penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari	<ul style="list-style-type: none"> Guru memberikan tindak lanjut dengan Penerapan nilai membagikan buku catatan harian kepada siswa dalam kehidupan untuk membiasakan siswa dalam mengulangi sehari-hari perilaku sesuai dengan nilai pilihannya dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan di sekolah.

Adapun kesepuluh tahap model VCT tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut (Mujtahidin, 2016:2748).

- 1) Tahap (1): Menyampaikan tujuan pembelajaran nilai
Pada tahap ini guru menyampaikan tujuan pembelajaran, siswa menyimak tujuan pembelajaran, kemudian siswa menuliskan tujuan dengan kalimat/bahasa sendiri. Guru selanjutnya menyampaikan nilai-nilai inti (core values) yang perlu dipedomani dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan topik atau dasar yang akan dicapai siswa.
- 2) Tahap (2): Mengorganisasikan siswa dalam belajar
Pada tahap ini guru membangkitkan minat siswa, mengarahkan konsentrasi, dan menekankan kembali nilai-nilai yang akan digali/dibahas. Guru selanjutnya melakukan organisasi belajar dengan rujukan utama untuk menciptakan kondisi dimana siswa dapat berkomunikasi, berinteraksi, menyampaikan

pendapatnya secara bebas/terbuka, serta terjadi interaksi dan komunikasi multiarah, misalnya siswa diajak duduk santai di lantai ruang kelas, belajar di luar kelas dalam suasana terbuka, ataupun situasi lainnya yang mendukung proses komunikasi yang terbuka dan multiarah. Kegiatan ini dapat dilanjutkan oleh guru untuk membentuk siswa dalam kelompok (2/4 anggota untuk tiap kelompok).

3) Tahap (3): Pengkondisian Awal

Pada tahap ini guru memberikan pertanyaan pertanyaan kepada siswa yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga diharapkan dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Selanjutnya guru menyajikan beberapa contoh kejadian atau peristiwa yang dapat berupa video, gambar, foto, atau cerita (fakta atau rekaan) yang bertujuan agar proses penanaman nilai kepada siswa akan menjadi lebih nyata. Pemilihan materi/topik/cerita sedapat mungkin berkaitan dengan kejadian/peristiwa yang dekat dengan kehidupan pribadi siswa (semakin dekat semakin baik).

4) Tahap (4): Memilih secara bebas

Pada tahap ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan pilihan yang menurutnya baik, karena nilai yang dipaksakan tidak akan menjadi miliknya secara penuh. Guru sedapat mungkin tidak mengomentari atau mengkritisi pendapat (pilihan) siswa. Selanjutnya guru dapat membangun dialog yang terbuka dengan siswa. Dialog dilaksanakan kepada individu, bukan kepada kelompok kelas.

5) Tahap (5): Memilih dari beberapa alternatif pilihan

Pada tahap ini guru mengidentifikasi alternatif/alternatif pilihan tindakan yang disampaikan siswa dan memberikan tanggapan atas pendapat siswa sambil mengarahkan kepada nilai/karakter sesuai dengan topik/materi yang dibahas. Guru mengajak siswa menentukan pilihan dari beberapa alternatif pilihan secara bebas. Guru hendaknya tidak memaksa siswa untuk memberi respons tertentu apabila memang ia tidak menghendaknya.

6) Tahap (6): Memilih nilai yang dianggapnya sesuai

Pada tahap ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih nilai yang dianggapnya sesuai setelah melakukan analisis pertimbangan konsekuensi yang akan timbul sebagai akibat dari pilihannya. Sedapat mungkin guru menghindari penggiringan terhadap pilihan nilai tertentu yang dianggap guru paling baik (yang seharusnya) agar proses pemilihan nilai dilakukan secara sadar oleh siswa sendiri.

7) Tahap (7): Internalisasi nilai Pada tahap ini guru

melakukan dialog dengan siswa untuk membangun perasaan senang dan bangga dalam dirinya dengan nilai yang menjadi pilihannya. Artinya nilai tersebut akan menjadi bagian dari diri siswa. Dialog hendaknya dilakukan secara bebas dan terbuka, sehingga siswa akan mengungkapkan perasaannya secara jujur dan apa adanya (apa yang sebenarnya, bukan yang seharusnya).

8) Tahap (8): Apresiasi nilai Pada tahap ini guru

memberikan kesempatan kepada siswa untuk

mengapresiasikan nilai yang menjadi pilihannya secara terbuka (dapat dilakukan di depan kelas atau menceritakannya dalam kelompok masing-masing). Guru memberikan penegasan bahwa nilai yang sudah menjadi bagian integral dalam diri siswa dapat diimplementasikan dalam kehidupannya. Artinya jika siswa menganggap nilai itu suatu pilihan, maka ia akan berani dengan penuh kesadaran untuk menunjukkannya di depan orang lain.

- 9) Tahap (9): Kesiapan dan kemauan bertindak (berbuat)
Pada tahap ini guru memberikan refleksi dan motivasi kepada siswa untuk melaksanakan nilai-nilai dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosialnya. Guru melakukan penilaian diri sendiri siswa dengan menggunakan lembar penilaian diri atau inventori kepribadian (skala sikap) untuk mengetahui pilihan pilihan sikap yang sesuai dengan diri siswa serta melatih kesadaran, kemauan, dan kemampuan dalam melaksanakan nilai-nilai dalam kehidupan.

Pada tahap 'mi guru memberikan tindak lanjut dengan membagikan buku catatan harian kepada siswa untuk membiasakan siswa dalam mengulangi perilaku sesuai dengan nilai pilihannya dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan di sekolah. Artinya nilai yang menjadi pilihan siswa harus tercermin dalam kehidupannya sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial siswa. Tahap ini juga dapat dilakukan guru di sekolah melalui kegiatan pembiasaan dan kegiatan spontan.

3. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)

a. Pengertian Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)

Model Pembelajaran Berbasis Masalah atau yang lebih populer dengan nama Problem Based Learning (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai titik awal untuk mengakuisisi pengetahuan baru bagi. Siswa belajar menggunakan masalah autentik tertentu untuk belajar konten (isi) pelajaran dan sebaliknya siswa juga belajar keterampilan khusus untuk menyelesaikan masalah dengan menggunakan sarana berupa isi/konten pelajaran (Ibrahim, 2012:8). Arends (2008:241) menjelaskan bahwa esensi PBL adalah menyuguhkan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan bermakna kepada siswa, yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan. Dari kedua definisi tersebut dapat dipahami bahwa dalam model PBL guru memberikan masalah nyata dan autentik (yang dapat dipercaya) kepada siswa. Melalui PBL diharapkan siswa dapat belajar secara aktif baik secara fisik maupun psikis dalam memecahkan permasalahan/permasalahan yang autentik dan sesuai dengan situasi dunia nyata, menemukan jawaban terhadap permasalahan, serta siswa mengetahui proses atau cara menyelesaikan permasalahan.

Pembelajaran dengan model PBM bercirikan adanya penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah serta mendapatkan pengetahuan dan pemahaman terhadap konsep-konsep yang penting. Oleh karena itu, model PBL sangat baik diimplementasikan pada pembelajaran PKn untuk mengembangkan keterampilan keterampilan kewarganegaraan (civic skills), khususnya intellectual skills (kecakapan intelektual) atau keterampilan berpikir kritis siswa. Selain itu model PBL juga dapat membantu siswa untuk menemukan, konsep-konsep yang dipelajari melalui penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah kehidupan sehari-hari.

Tabel 4.4 Komponen-komponen Kecakapan Intelektual (Berpikir Kritis)

Kecakapan	Definisi
Kecakapan-kecakapan kewarganegaraan	<ul style="list-style-type: none"> • Kecakapan mengidentifikasi • Kecakapan mendeskripsikan • Kecakapan menjelaskan • Kecakapan menganalisis • Kecakapan mengevaluasi • Kecakapan dalam mengemukakan dan mempertahankan ide/gagasan

Kecakapan dalam kinerja ilmiah (saintific)	<ul style="list-style-type: none"> • Keterampilan mengamati • Keterampilan menanya (mempertanyakan) • Keterampilan mengumpulkan informasi (mencoba)(saintifik) • Keterampilan mengasosiasi (menalar) • Keterampilan menyajikan memomunikasikan
Kecakapan unjuk diskusi dan presentasi	<ul style="list-style-type: none"> • Pengungkapan gagasan yang orisinal • Ketepatan penggunaan istilah dan mendeskripsikan kerja dalam pokok pokok informasi yang hendak disampaikan • Kebenaran/ketepatan konsep dan penyajian dengan presentasi runtut, baik, dan benar. Keteraktifan dalam proses diskusi • Partisipasi dalam kelompok diskusi • Kemampuan menciptakan suasana yang demokratis

Dalam model PBL siswa dihadapkan dengan permasalahan yang membangkitkan rasa ingin tahu untuk melakukan penyelidikan, sehingga dapat menemukan sendiri jawabannya dan mengkomunikasikan hasilnya kepada orang lain. Dalam melakukan penyelidikan siswa melakukan kerjasama tim dengan temannya. Pelaksanaan model PBL yang melibatkan kerja sama tim dalam kelompok,

membuatnya sekaligus dapat menstimulasi pengembangan civic dispositions siswa seperti penanaman hilairnilai kerja sama dan tanggung jawab.

Sebagai model pembelajaran, PBL. memilihki beberapa ciri utama yang membedakan dari pembelajaran yang lain, yaitu: (1) mengorientasikan siswa kepada masalah autentik, (2) berfokus pada keterkaitan antardisiplin, (3) penyelidikan autentik, dalam penerapannya PBL mengharuskan siswa melakukan penyehdikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata (Ibrahim, 2012214). Dalam aspek pengembangannya, model PBL. memiliki ciri bahwa dalam pembelajaran siswa diharapkan dapat menghasilkan produk atau karya dan memamerkannya. Karya tersebut dapat berupa rekaman debat, laporan praktikum, model fisik, video, atau program komputer, surat kepada seseorang atau instansi, poster. Karya-karya yang dihasilkan selanjutnya dipamerkan. Pameran dapat diartikan dalam bentuk presentasi di depan kelas atau ditempel di papan pajangan. Siswa yang lain dapat menuliskan komentarnya pada karya tersebut kc (kunjungan karya). Dalam format yangi lain karya dapat saling dipertukarkan dengan siswa yang lain, kemudian siswa tersebut memberi komentar pada karya temannya. Nur (2011:33) menjelaskan keuntungan model PBL. berdasarkan pendapat Yazdani (2002) bahwa model PBL lebih menekankan pada makna, bukan hanya sekedar fakta; meningkatkan pengarahen diri siswa, pemahaman lebih tinggi dan pengembangan keterampilan yang lebih baik, mengembangkan keterampilan/keterampilan interpersonal dan kinerja tim, serta sikap memotivasi diri sendiri.

Dari kelebihan kelebihan tersebut, hendaknya guru juga memperhatikan aspek yang menjadi salah satu kelemahan penerapan model PBL sebagaimana yang dikemukakan oleh

Arends (2008:244) bahwa dalam pembelajaran dengan model PBL menuntut siswa untuk berpikir tingkat tinggi, dan jika siswa tidak dapat mengikuti pembelajaran secara baik (efektif), maka pembelajaran akan menjadi kurang bermakna. Oleh karena itu, dibutuhkan kreativitas dari guru untuk dapat membelajarkan dengan baik sehingga siswa mendapatkan pembelajaran yang bermakna.

b. Langkah-langkah sintaks model PBL

Tahap	Tingkah laku Guru
Tahap 1 Orientasi siswa pada masalah	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menjelaskan tujuan pembelajaran • siswa menjelaskan alat dan bahan yang dibutuhkan • mengajukan fenomena atau demonstrasi gambar cerita untuk memunculkan masalah, • Memotivasi siswa untuk terlibat dalam penyelesaian masalah yang dipilihnya.
Tahap 2 Mengorganisasikan siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Guru membantu siswa mendefinisikan dan Mengorganisasikan siswa mengorganisasikan belajar yang untuk belajar berhubungan dengan masalah tersebut dan membentuk kelompok belajar.
Tahap 3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	<ul style="list-style-type: none"> • Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai • Melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan maupun kelompok

	penjelasan dan penyelesaian masalah
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	<ul style="list-style-type: none"> • Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, penyajian hasil karya poster, video. dan model • Guru membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.
Tahap 5 Menganalisis dan	<ul style="list-style-type: none"> • Guru membantu siswa untuk melakukan evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses mengevaluasi proses yang mereka gunakan. .

4. Model Pembelajaran Kooperatif (C Oopera T I Ve Learning)

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model Pembelajaran Kooperatif (dalam penyebutan referensi lain Jopcratplrc learning) merupakan salah satu model pembelajaran aktif yang agat Implementasikan untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada siswa (student oriented) Model pembelajaran kooperatif adalah model suatu secara bersamavsama dcngan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim (Isjoni, 2012:22). Pcmbelajaran kooperatif disebut sebagai model pembelajaran gotong royong oleh Lie (2010) yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada pcserta didik untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam tugaSl tugas yang terstruktur.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat diketahui bahwasanya hal yang penting dalam model pembelajaran kooperatif adalah siswa dapat belajar dengan cara bekerja sama dengan teman temannya. Teman yang lebih mampu dapat menolong teman yang kurang mampu (pasif). Setiap anggota kelompok tetap memberi sumbangan pada prestasi kelompok. Para siswa juga mendapat kesempatan untuk bersosialisasi dengan teman temannya.

Beberapa elemen yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif menurut para ahli pembelajaran kooperatif adalah: (1) saling ketergantungan positif (positive interdependence), (2) interaksi tatap muka (face to face promotive interaction), (3) tanggung jawab individual (individual accountability), (4) keterampilan keterampilan kooperatif (cooperative skills), (5) proses kelompok (group process), (6) pengelompokan siswa secara heterogen, dan (7) kesempatan yang sama untuk sukses (equal opportunities for success). Jadi walaupun pembelajaran kooperatif ini terjadi dalam bentuk kerja sama kelompok, tetapi tidak setiap kerja kelompok dikatakan pembelajaran kooperatif. Kerja kelompok dapat dikatakan sebagai pembelajaran kooperatif apabila memenuhi ciri-ciri berikut: (1) terdapat saling ketergantungan positif antara anggota kelompok/tim, (2) terdapat tanggung jawab secara individual, (3) tiap-tiap kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil, (4) pembentukan kelompok/tim secara

heterogen, (5) anggota kelompok/tim dapat berbagi kepemimpinan dan tanggungjawab, (6) terdapat penghargaan kelompok/tim (bukan penghargaan individu), (7) menekankan pada tugas dan kebersamaan, (8) kegiatan pembelajaran dapat membentuk keterampilan sosial siswa.

b. Nilai-nilai Sosial dalam Pembelajaran dengan Model Kooperatif

Dalam pembelajaran kooperatif, terjadi hubungan timbal balik antarsiswa yang didasari adanya kepentingan yang sama diantara anggota kelompok bahwa keberhasilan satu orang merupakan keberhasilan anggota yang lain. Oleh karena itu, diperlukan adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok sehingga siswa termotivasi untuk membantu temannya. Upaya menciptakan hubungan antarpribadi, mengembangkan kemampuan kelompok, dan membangun hubungan kerja yang efektif salah satu unsur yang penting dalam keberhasilan belajar kooperatif. Tujuan terpenting yang diharapkan dapat dicapai dalam pembelajaran kooperatif adalah siswa belajar keterampilan bekerja sama karena sangat penting dan diperlukan dalam hubungan di masyarakat.

Dalam proses belajar, terutama pada saat siswa diskusi kelompok dalam langkah pembelajaran kooperatif, guru dapat menanamkan nilai-nilai karakter sosial yang dapat ditanamkan dalam proses belajar siswa dengan teman

temannya. Beberapa nilai karakter dimaksud seperti kerja sama, tanggung jawab, toleransi, persatuan, dan menghormati orang lain (Ismanianti, Tanpa Tahun).

- 1) **Keljasama (cooperation)** Dalam pembelajaran kooperatif, kelompok dengan anggota 4-5 orang secara heterogen dibentuk dan tugas/tugas diberikan agar para siswa dalam kelompok terdorong untuk bekerja sama satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama yang hanya bisa dicapai jika mereka bekerjasama. Keadaan ini mendorong munculnya saling ketergantungan sosial yang positif dan mendorong mereka untuk dapat meninggalkan kepentingan diri sendiri untuk menuju bekerjasama. b, **Tanggungjawab (responsibility)** Dalam pembelajaran kooperatif, kelompok heterogen dibentuk selain agar mereka bekerja sama saling membantu satu sama lain juga agar para anggota kelompok menunjukkan rasa tanggung jawabnya terhadap kelompok secara individu. Mereka memiliki tanggung jawab dan sumbangan yang sama bagi keberhasilan kelompok. Dengan demikian nilai tanggung jawab akan terbentuk.
- 2) **Toleransi (tolerance)** Kelompok dengan anggota yang heterogen dalam pembelajaran kooperatif sejak awal dimaksudkan agar para siswa berinteraksi langsung satu sama lain dalam diskusi kelompok sehingga prasangka-prasangka sosial yang buruk dapat diatasi

melalui proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan. Dengan demikian sikap nilai toleransi atas perbedaan yang ada dapat diatasi.

- 3) Nilai Persatuan/Kesatuan (Unity) Dalam pembelajaran kooperatif, dinamika kelompok yang terjadi ketika kelompok bekerjasama melengkapi tugas bersama akan membentuk sense of belongingness antar anggota dan hal ini akan berpengaruh pada terinternalisasikannya rasa atau nilai persatuan dan kesatuan dalam diri siswa.
 - 4) Menghormati Orang Lain (Respect) Dalam pembelajaran kooperatif kelompok dibentuk secara heterogen dengan tujuan supaya para anggota melakukan interaksi sosial satu sama lain dan bekerja sama melengkapi tugas atau memecahkan masalah bersama. Salah satu nilai yang akan dikembangkan dalam suatu kerja sama dengan anggota yang berbeda latar belakang ini selain toleransi adalah memiliki rasa hormat kepada orang lain walaupun orang lain itu berbeda. Mereka akan bekerja sama dan saling membantu satu sama lain untuk melengkapi tugas. Pada saat ini terjadi proses pemodelan dan bisa juga timbul kontroversi namun dengan tugas bersama akan dipahami pentingnya kerja sama maka nilai menghormati orang lain akan terbentuk dalam diri siswa.
- c. Langkah-langkah (Sintaks) Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif mempunyai sintaks tertentu yang merupakan ciri khususnya. Dalam implementasinya, model pembelajaran kooperatif dapat diterapkan dalam berbagai macam rupa. Para ahli maupun guru/fasilitator telah mengembangkan berbagai macam rupa model pembelajaran kooperatif sehingga dikenal banyak sekali ragam rupa model pembelajaran kooperatif. Namun demikian hal yang penting untuk diingat adalah tipe tipe tersebut dapat disebut sebagai model pembelajaran

kooperatif apabila dalam pelaksanaannya terdiri dari 6 (enam) fase pembelajaran kooperatif yaitu: (1) menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, (2) menyajikan informasi, (3) mengorganisasi siswa ke dalam kelompok kelompok belajar, (4) membimbing kelompok bekerja dan belajar, (5) evaluasi, dan (6) memberikan penghargaan.

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru Menyajikan informasi melalui demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase 3 Mengorganisasi siswa kelompok kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana membentuk belajar dan membantu dalam setiap kelompok agar melakukan transisi secara kelompok belajar efisien

yang lain tentang topik/materi yang dibahas dalam tim ahli.

Langkah langkah Jigsaw sebagai berikut.

- Guru membagi bahan ajar menjadi 4 bagian.
- Guru memberikan pengantar, penjelasan, dan pengenalan terhadap materi ajar.
- Siswa dibentuk menjadi kelompok (tiap tiap kelompok 4 orang)
- Bagian pertama bahan ajar diberikan kepada siswa pertama dan seterusnya.
- Setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari materi yang diterimanya
- Anggota kelompok yang memperoleh materi yang sama dengan kelompok lain berkumpul dalam tim ahli untuk mendiskusikan materi yang diterimanya, Setelah selesai berdiskusi, setiap tim ahli kembali ke kelompoknya dan bertanggung jawab menjelaskan hasil kerjanya kepada anggota kelompoknya yang lain
- Masing-masing kelompok membuat kesimpulan atau laporan kelompok, 9) Pada pertemuan dan diskusi kelompok asal, siswa dikenai tagihan berupa kuis individu,
- Guru memberikan penghargaan kepada kelompok terbaik.

b) Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

Model NHT (Numbered Hands Together) adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif struktural yang menekankan pada struktur Struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan

untuk meningkatkan penguasaan akademik. Ciri khasnya adalah guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya. Tanpa memberi tahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompok itu. Cara ini menjamin keterlibatan total semua siswa. Cara ini juga merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok. Dalam implementasinya, guru akan melakukan evaluasi secara acak pada siswa dengan memilih nomor yang telah diberikan sebelumnya, sehingga dimungkinkan siswa akan menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan guru dapat mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Langkah-langkah NHT sebagai berikut.

- Guru membagi siswa ke dalam kelompok (misalnya 5 orang) dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1-5.
- Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa untuk dipecahkan bersama dalam kelompok, pertanyaan dapat bervariasi.
- Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan dan menyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.
- Guru memanggil satu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.
- Guru memberikan penghargaan kepada kelompok terbaik.

c) Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

STAD (Student Team Achievement Division) adalah model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada

adanya aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. STAD dapat diterapkan dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4/5 orang siswa secara heterogen, yang merupakan campuran tingkat prestasi, jenis kelamin, latar belakang sosial, dan suku. Guru menyajikan pelajaran, kemudian siswa bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota kelompok telah menguasai pelajaran tersebut.

Langkah-langkah STAD sebagai berikut:

- Siswa dibagi menjadi dalam tim belajar yang heterogen
- Guru menyampaikan pelajaran
- Siswa bekerja dalam timnya dan memastikan semua anggota tim telah menguasai pelajaran
- Semua siswa mengerjakan kuis mengenai materi secara sendiri-sendiri (tidak boleh saling membantu)
- Pengumuman perkembangan skor individu dan prestasi kelompok

d) Model Pembelajaran Kooperatif Tipe IOC

IOC (Inside Outside Circle) merupakan salah satu penerapan model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Spencer Kagan yang memberikan kesempatan pada siswa agar saling berbagi informasi pada saat yang bersamaan. Pembelajaran menggunakan teknik lingkaran kecil-lingkaran besar bertujuan untuk memberi kesempatan siswa untuk saling berbagi informasi dengan siswa lain selama pembelajaran berlangsung, dan teknik ini sangat membantu siswa agar lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Dalam implementasinya, IOC dapat

diterapkan berdasarkan jumlah siswa dalam lingkaran, yaitu lingkaran individu dan lingkaran kelompok.

Langkah-langkah dari lingkaran individu sebagai berikut (Lie, 2010:65).

- Separuh kelas (atau seperempat jika jumlah siswa terlalu banyak) berdiri membentuk lingkaran kecil. Mereka berdiri melingkar dan menghadap keluar.
- Separuh kelas lainnya membentuk lingkaran di luar lingkaran yang pertama. Dengan kata lain, mereka berdiri menghadap ke dalam dan berpasangan dengan siswa yang berada di lingkaran dalam.
- Dua siswa yang berpasangan dari lingkaran kecil dan lingkaran besar berbagi informasi. Siswa yang berada di lingkaran kecil yang memulai. Pertukaran informasi ini bisa dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu yang bersamaan. Kemudian, siswa yang berada di lingkaran kecil diam di tempat, sementara siswa yang berada di lingkaran besar bergeser satu atau dua langkah searah putaran jarum jam. Dengan cara ini, masing-masing siswa mendapatkan pasangan yang baru untuk berbagi informasi.
- Sekarang giliran siswa yang berada di lingkaran besar yang membagikan informasi. Demikian seterusnya.

Langkah-langkah dari lingkaran kelompok sebagai berikut.

- Satu kelompok berdiri di lingkaran kecil menghadap keluar, kelompok yang lain berdiri di lingkaran besar.
- Kelompok berputar sesuai seperti langkah lingkaran individu yang telah dijelaskan di atas dan saling berbagi.

- Separuh kelas lainnya membentuk lingkaran di luar lingkaran pertama, menghadap ke dalam.
- Dua peserta didik yang berpasangan dari lingkaran kecil dan besar saling mengungkapkan pemahaman mereka tentang materi yang baru saja diterima. Pertukaran informasi ini bisa dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu yang bersamaan.
- Kemudian peserta didik berada di lingkaran kecil diam di tempat, sementara peserta didik yang berada di lingkaran besar bergeser satu atau dua langkah searah jarum jam sehingga masing masing peserta didik mendapat pasangan baru.
- Sekarang giliran peserta didik berada di lingkaran besar yang membagi informasi. Demikian seterusnya.

e) Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing

Snowball Throwing (melempar bola salju) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Dalam pembelajaran Snowball Throwing siswa diajak untuk berkomunikasi dengan baik dengan kelompoknya. Snowball Throwing adalah pembelajaran yang menggali potensi kepemimpinan siswa dalam kelompok dan keterampilan membuat menjawab pertanyaan yang dipadukan melalui suatu permainan imajinatif membentuk dan melempar bola salju (Komalasari, 2013:67). Dalam implementasinya, bola salju dapat berupa kertas yang berisi pertanyaan yang dibuat oleh siswa kemudian dilempar kepada temannya sendiri untuk dijawab.

Langkal-langkah Snowball Throwing sebagai berikut (Suprijono, 2011:128)

- Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari murid.
- Guru membentuk murid menjadi kelompok dan memanggil masing masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
- Masing/masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
- Masing/masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
- Kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama 15 menit.
- Setelah siswa mendapat satu bola/satu pertanyaan lalu diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
- Evaluasi.

C. RANGKUMAN

Berdasarkan rangkuman di atas 4 model yang tepat pada pembelajaran PPKN yaitu Model Pembelajaran Peraihan Konsep (*Concept Attainment Model*), Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*), Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) dan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*). Jika digunakan maka akan menghasilkan hasil yang baik.

D. TUGAS

Membuat langkah-langkah model pembelajaran, Melakukan praktik pembelajaran dengan langkah-langkah model yang dibuat, Menganalisa hasil kekurangan dan kelebihan, Membuat kesimpulan dari hasil yang telah di praktikkan, Membuat laporan hasil praktikum.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Richard I. 2004. Learning to Teach (6 Edition). New York: McGraw/ Hill Companies, Inc
- Arends, Richard I. 2008a. Learning to Teach (Buku I). Edisi Ketujuh (Bahasa Indonesia). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Joyce, Bruce and W611, Marsha. 1992. Models of Teaching. Boston: Allyn and Bacon.
- Joyce, Bruce, \Iveil, Marsha, and Calhoun, Emile. 2009. Models of Teaching (Moch/Modcl Pcnngajaran). Edisi Kedelapan (Bahasa Indonesia). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dirjen Dikti Depdiknas. 2006. *Standar Kompetensi Guru Kelas SD/MI Lulusan S1 PGSD*. Jakarta: Dit. Ketenagaan. Ditjen Dikti.
- Eggen, Paul dan Kauchak, Don. 2012. Strategi dan Model Pembelajaran: Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir. Edisi Keenam (Bahasa Indonesia). Jakarta: Indeks
- Djahiri, A. Kosasih. 2006. Esensi Pendidikan Nilai Moral dan PKn di Era Globalisasi . Dasim Budimansyah dan Syaifullah Syam (Ed). Pendidikan Nilai Moral dalam Dimensi Pendidikan chargancaraan. 3 13. Bandung: Laboratorium PKn FPIPS/UPI
- jarolimek, John. 1986. Social Studies in Elementary Education. Seventh Edition. New York: Macmillan Publishing Company.
- Mujtahidin. 2016a. Model Pembelajaran Nilai Berbasis VCT untuk Mengembangkan Civic Disposition Siswa Pada Mata Pelajaran PKn di Sekolah Dasar . Laporan Penelitian Dosen Pemula (PDP). Bangkalan:

Universitas Trunojoyo Madura. Dokumen Tidak Diterbitkan.

Ibrahim, Muslimm. 2012. Pembelajaran Berbasis Masalah. Surabaya: Unesa University Press.

BAB IV:

PERENCANAAN DAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PPKn SD

A. PENDAHULUAN

1. Deskripsi Singkat

Materi Paradigma Baru Pembelajaran PPKn SD merupakan konsep dasar pembelajaran PPKn. Adapun materi yang dibahas adalah Pembelajaran PPKn Berorientasi Konstruktivisme dan Pembelajaran Siswa Aktif, Pembelajaran PPKn dengan Pendekatan Berpikir Kritis dan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Nilai, Problematika Pembelajaran PPKn di SD, Muatan Kurikulum PKn dalam KTSP Tahun 2006 dan Kurikulum Nasional Tahun 2016.

2. Manfaat Mata Kuliah

Dengan mengikuti materi Paradigma Baru Pembelajaran PPKn SD maka mahasiswa akan dibekali tentang pengetahuan awal tentang pembelajaran PPKn SD.

3. Capaian Pembelajaran dan Kemampuan Akhir yang direncanakan

Capaian Pembelajaran	Kemampuan Akhir yang direncanakan
Mahasiswa Mampu merencanakan, mengelola, dan mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran PPKn SD Kelas Awal secara mandiri sesuai dengan norma dan fakta.	Memahami Paradigma Baru dalam Pembelajaran PPKn di SD

C. Perumusan Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Pengertian Indikator Pencapaian Kompetensi

Salah satu aspek yang harus dilakukan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran adalah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kualitas RPP yang disusun guru nantinya akan sangat menentukan kualitas pelaksanaan pembelajaran. Sebelum guru menyusun RPP, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menjabarkan kompetensi dasar (KD) menjadi indikator pencapaian kompetensi (selanjutnya indikator). Rumusan kompetensi yang dituangkan dalam KD akan dijabarkan oleh guru menjadi indikator/indikator pembelajaran. Indikator merupakan penanda pencapaian KD yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dengan demikian, pengembangan indikator merupakan langkah strategis dalam peningkatan kualitas pembelajaran di kelas dan pencapaian kompetensi peserta didik. Hal ini dikarenakan perumusan unsur/unsur RPP yang dilakukan guru berikutnya akan selalu beracuan pada indikator yang di buat. Kegiatan analisis untuk menjabarkan KD menjadi indikator yang tersusun secara logis dan sistematis oleh guru disebut analisis instruksional. Keterampilan guru dalam mengembangkan rancangan analisis instruksional terhadap kompetensi mata pelajaran PKN merupakan salah satu bukti penguasaan guru tentang segala sesuatu yang terkait dengan pembelajaran PKN, yaitu pemahaman tentang tujuan pembelajaran, penguasaan bahan pembelajaran, penguasaan proses pembelajaran, dan pemilihan serta penyusunan penilaian (*asesment*) pembelajaran. Dengan demikian, untuk dapat merumuskan tujuan pembelajaran, materi ajar. Pemilihan metode, penentuan

alokasi waktu, kegiatan pembelajaran Pemilihan sumber dan media dan pemilihan alat evaluasi pembelajaran PKI) Yang tepat dan baik, guru terlebih dahulu harus merumuskan indikator indikator pembelajaran dengan baik.

Dalam tiap-tiap satu KD memiliki beberapa indikator. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dimuskan dalam kata kerja Operasional yang cerukur dan/atau dapat diobservasi. Kriteria penjabaran KD menjadi indikator yang baik didasarkan pada kriteria sebagai berikut (Depdiknas, 2008b29).

- a. Setiap KD dikembangkan sekurang-kurangnya menjadi tiga indikator.
 - b. Keseluruhan indikator memenuhi tuntutan kompetensi yang tertuang dalam KD. Indikator harus mencapai tingkat kompetensi minimal KD dan dapat dikembangkan melebihi kompetensi minimal sesuai dengan potensi dan kebutuhan peserta didik.
 - c. Indikator yang dikembangkan harus menggambarkan hirarki kompetensi.
 - d. Rumusan indikator sekurang-kurangnya mencakup dua aspek, yaitu tingkat kompetensi dan materi pembelajaran.
 - e. Indikator harus dapat mengakomodir karakteristik mata pelajaran sehingga menggunakan kata kerja operasional yang sesuai.
2. Sasaran/Ranah Pembelajaran dalam Merumuskan Indikator

Berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah (1) sikap, (2) pengetahuan, dan (3) keterampilan (Depdiknas, 2005). Artinya kualifikasi

kemampuan lulusan harus mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga ranah tersebut jika dikaitkan dengan taksonomi Bloom akan tampak kesejajarannya dengan tiga ranah yaitu ranah affective (afektif), cognitive (kognitif), dan psychomotor (psikomotor). Sementara itu jika disejajarkan dengan komponen-komponen PKN akan tampak kesejajarannya dengan civic dispositions sejajar dengan ranah sikap/afektif, civic knowledge sejajar dengan ranah pengetahuan/kognitif, dan civic skills sejajar dengan ranah keterampilan/psikomotor.

Sasaran/Ranah Pembelajaran dalam penyusunan Indikator

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) (PP. 19/005)	Taksonomi Bloom(Bloom et.al, 1979)	Komponen PKN(Branson, 1998, Winaputra, 2001)
Sikap	Affective	Civic Dispositions
Pengetahuan	Cognitive	Civic Knowledge
Keterampilan	Psychomotor	Civic Skills

Berdasarkan taksonomi Bloom, penjabaran KD menjadi Indikator dapat dirumuskan dalam suatu pernyataan tentang kompetensi dengan dapat dirumuskan dalam suatu pernyataan tentang kompetensi dengan menggunakan kata kerja operasional, baik yang menyangkut ranah kognitif (cognitive), afektif (affective), maupun psikomotorik

(psychomotor). Tingkatan dalam tiap-tiap ranah tersebut sebagai berikut.

Tingkatan Tiap-tiap Ranah Pembelajaran

Tingkatan dalam Ranah Kognitif (Cognitive)	Tingkatan Ranah Afektif (Affective)	Tingkatan Ranah Psikomotor (Psychomotor)
1. Pengetahuan (C1)	1. Menerima (A1)	1. Menirukan (P1)
2. Pemahaman (C2)	2. Menanggapi (A2)	2. Memanipulasi (P2)
3. Aplikasi (C3)	3. Menilai (A3)	3. Pengalamiahan (P3)
4. Analisis (C4)	4. Mengelola (A4)	4. Artikulasi (P4)
5. Sintesis (C5)	5. Menghayati (A5)	5. Naturalisasi (P5)
6. Evaluasi (C6)		

Tingkatan atau level dalam ranah kognitif (cognitive) pada tabel di atas berdasarkan taksonomi Bloom (1979). Dewasa ini telah dilakukan revisi terhadap taksonomi Bloom oleh Anderson dan Krathwohl (2001).

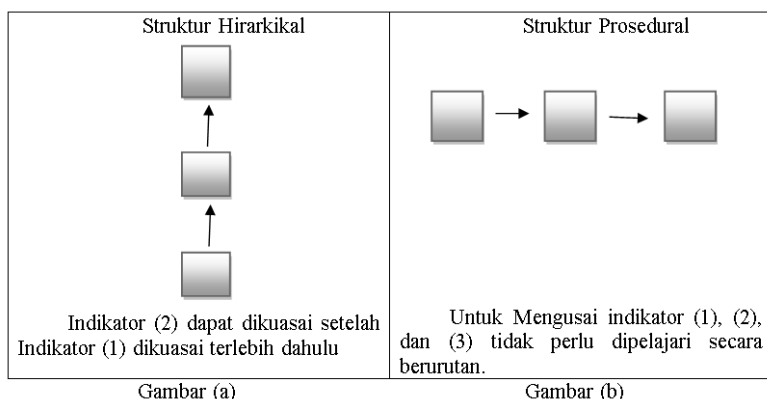
Level Kognitif (Cognitive)	Tingkatan Ranah Kognitif	
	Taksonomi Bloom	Taksonomi Anderson (Revisi Bloom)
C1	Pengetahuan	Mengingat
C2	Pemahaman	Memahami
C3	Aplikasi	Menerapkan
C4	Analisis	Menganalisis
C5	Sintesis	Mengevaluasi
C6	Evaluasi	Mencipta

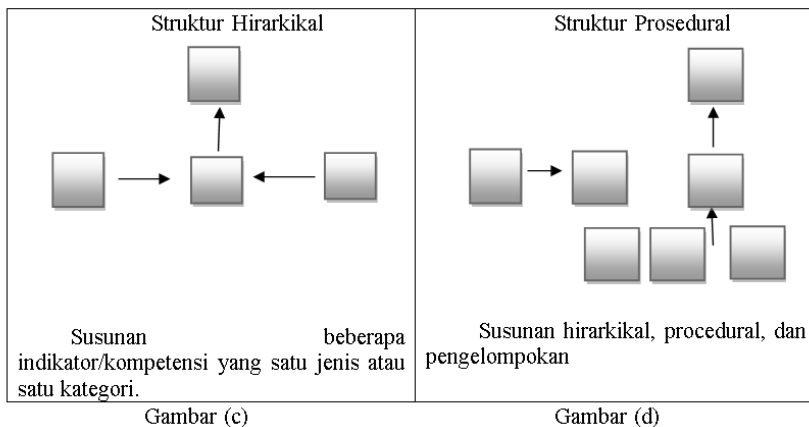
Tingkatan Ranah Kognitif

a. Menganalisis Tingkat Kompetensi

Pengembangan indikator dilakukan dengan menganalisis tingkat kompetensi yang tertera dalam KD. Dalam hal ini, guru dapat memencami penggunaan kata kerja yang menunjukkan penekanan pada ranah yang diinginkan, mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pengembangan indikator harus mengakomodasi kompetensi sesuai tendensi yang digunakan dalam SK dan KD. Misalnya, jika dalam KD aspek kognitif lebih menonjol, maka indikator yang dirumuskan harus mencapai kemampuan kognitif yang diinginkan. Demikian pula jika yang lebih menonjol aspek afektif, maka indikator yang dirumuskan harus mencapai afektif yang diinginkan. Demikian seterusnya pada aspek psikomotor.

Pemetaan struktur kompetensi terdiri dari 4 (empat) macam pola, yaitu struktur hirarkikal, prosedural, pengelompokan, dan kombinasi.





- Dalam struktur hirarkikal, susunan beberapa kompetensi dimana satu atau beberapa kompetensi menjadi prasyarat bagi kompetensi berikutnya (Gambar a).
- Dalam struktur prosedural, kedudukan beberapa kompetensi menunjukkan satu rangkaian pelaksanaan kegiatan/pekerjaan, tetapi antarkompetensi tersebut tidak menjadi prasyarat untuk kompetensi lainnya (Gambar b).
- Dalam struktur pengelompokan, beberapa kemampuan yang satu dengan lainnya tidak memiliki ketergantungan, tetapi harus dimiliki secara lengkap untuk menunjang kemampuan berikutnya (Gambar c).
- Dalam struktur kombinasi, beberapa kemampuan yang susunannya terdiri atas struktur hierarki, prosedural, atau pengelompokan (Gambar d).

Analisis instruksional membantu pemetaan kegiatan pembelajaran hingga unit terkecil dari suatu kompetensi. Dengan adanya pemetaan ini, titik paling

awal dari kegiatan pembelajaran dapat diketahui sehingga kesulitan/kesulitan dalam menguasai kompetensi atau bagian dari suatu kompetensi dapat dilacak dan diatasi (Susanto, 2008:261). Simaklah hasil identifikasi indikator/indikator dari KD 2.2 PKn Kelas V sekolah dasar berikut.

Identifikasi Indikator KD 2.2 PPKn Kelas V Sekolah Dasar

Kompetensi Dasar	Identifikasi Indikator	Ranah
2.2 Memberikan contoh peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah, seperti pajak, anti korupsi, lalu lintas, larangan merokok.	1. Mengidentifikasi berbagai contoh Peraturan perundang-undangan.	C1, A1
	2. Menyebutkan contoh-contoh peraturan perundangan tingkat pusat	C1, A1
	3. Menyebutkan contoh-contoh peraturan perundangan tingkat daerah.	C1, A1
	4. Menjelaskan contoh peraturan tingkat daerah.	C2, A2
	5. Membedakan contoh peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah seperti pajak, anti korupsi, lalu lintas, larangan merokok.	C2, A2
	6. Menyimulasikan contoh perilaku yang mencerminkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan.	C3, A3, P2

	7. Menunjukkan sikap positif terhadap pentingnya mematuhi peraturan perundang-undangan nasional keteraturan hidup bersama.	C3, A3, P3
	8. Mengklasifikasikan peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan tingkat daerah.	C4, A3, P3
	9. Membagangkan tata urutan perundang-undangan nasional.	C4, A2, P3

Berdasarkan hasil analisis instruktural KD 2.2 PKn di atas, dapat diidentifikasi sejumlah indikator dari KD 2.2 (Sembilan indikator). Namun kesembilan indikator yang teridentifikasi tersebut tidak mesti keseluruhannya yang dicantumkan ke dalam RPP.

b. Menentukan Indikator Utama

Analisis selanjutnya adalah untuk menentukan indikator yang mengandung muatan indikator utama. Artinya, jika terdapat sejumlah indikator yang dapat mewakili indikator lain (indikator utama), maka indikator yang sudah terwakili tersebut dapat dihilangkan atau tidak perlu ditulis dalam RPP. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibrahim (2010, 11: 27) bahwa setelah menemukan indikator, perlu kita melihat adanya tumpang tindih di antara indikator. Bila hal demikian terjadi kita dapat memilih indikator yang lebih inklusif. Artinya indikator yang dapat diwakili oleh indikator yang lain dapat dihapus atau dihilangkan.

Sifat inklusif dari indikator KD 2.2 pada Tabel 5.4 di atas dapat ditemukan misalnya pada indikator (4)

bahwa pada saat seseorang (peserta didik) mampu menjelaskan contoh peraturan perundangan di tingkat pusat dan tingkat daerah, maka peserta didik telah mampu mengidentifikasi berbagai contoh peraturan perundang-undangan, sebab satu contoh peraturan perundang-undangan tingkat pusat maupun daerah adalah salah satu contoh peraturan perundang-undangan. Dengan demikian maka indikator (1), (2), dan (3) dapat tidak dimasukkan ke dalam RPP. Jadi, indikator KD 2.2 sebagai berikut.

Indikator KD 2.2 PKn Kelas V Sekolah Dasar

Kompetensi Dasar	Identifikasi Indikator	Ranah
2.3 Memberikan contoh peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah, seperti pajak, anti korupsi, lalu lintas, larangan merokok.	1. Menjelaskan contoh peraturan tingkat pusat dan tingkat daerah.	C2, A2
	2. Membedakan contoh peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah seperti pajak, anti korupsi, lalu lintas, larangan merokok.	C2, A2
	3. Mensimulasikan contoh perilaku yang mencerminkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan.	C3, A3, P2
	4. Menunjukkan sikap positif terhadap pentingnya mematuhi	C3, A3, P3

	peraturan perundang-undangan nasional untuk menciptakan keteraturan hidup bersama.	
	5. Mengklasifikasikan peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan tingkat daerah.	C4, A3, P3
	6. Membagangkan tata urutan peraturan perundang-undangan nasional.	C4, A2, P3

Dalam analisis instruksional, walaupun semua indikator tidak perlu dicantumkan ke dalam RPP namun identifikasi terhadap semua indikator-indikator tersebut perlu dilakukan sebab hal ini akan memberikan arahan yang jelas bagi guru untuk mengembangkan komponen-komponen lainnya dari RPP seperti dalam pemilihan materi ajar, penentuan metode, media, maupun menentukan penilaian hasil belajar. Selain itu hasil analisis ini penting untuk membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan-kesulitan belajar, misalnya dalam analisis KD 2.2 tersebut adalah untuk membedakan antara konsep peraturan dan undang-undang, maupun konsep lainnya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Susanto (2008:58) bahwa identifikasi sub-indikator perlu dilakukan untuk menentukan butir-butir kegiatan pembelajaran dan butir-butir pelajaran prasyarat yang dibutuhkan peserta didik. Dengan sub-

indikator, penyebab kesulitan peserta didik menguasai kompetensi dapat dilacak dan bantuan yang tepat dapat diberikan.

c. Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran yang baik dan spesifik, dirumuskan dalam 4 (empat) unsur yang harus ada di dalamnya, yang dikenal dengan istilah A-B-C-D, yaitu: (a) siswa (*audience*), (b) hasil belajar yang akan dicapai (*behavior*), (c) alat atau bahan yang sengaja disediakan agar tujuan tercapai (*conditions*), dan (d) standar/ukuran keberhasilan (*degree*). Dari keempat unsur tersebut, paling tidak unsur behavior dan degree harus ada dalam rumusan tujuan pembelajaran (Ibrahim, 2005:35-36).

Berikut disajikan tujuan pembelajaran KD 2.2 mata pelajaran PKn Kelas V SD pada Tabel 5.5 di atas.

- a. Dengan mengamati beberapa gambar (C), siswa kelas V SDN Bancaran 4 Bangkalan (A) diharapkan akan dapat menjelaskan contoh peraturan tingkat pusat dan tingkat daerah (B) secara lisan dan tertulis (D).
- b. Setelah melakukan kegiatan diskusi (C), siswa kelas V SDN Bancaran 4 Bangkalan (A) diharapkan akan dapat membedakan minimal empat (D) contoh peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah seperti pajak, anti korupsi, lalu lintas, larangan merokok (B).
- c. Dengan mengikuti kegiatan simulasi (C), siswa kelas VI SDN Bancaran 4 Bangkalan (A) diharapkan akan dapat menjelaskan contoh perilaku yang mencerminkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan (B) secara lisan di depan

- kelas dan secara tertulis dalam bentuk ungkapan pernyataan minimal dua paragraf (D).
- d. Setelah melakukan kegiatan simulasi (C), siswa kelas V SDN Bancaran Bangkalan (A) diharapkan akan dapat menunjukkan sikap positif terhadap pentingnya mematuhi peraturan perundang-undangan nasional untuk menciptakan ketertarikan hidup bersama (B) baik di sekolah maupun di rumah (D).
 - e. Setelah mampu membedakan contoh peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan tingkat daerah (B), dengan tingkat kecermatan minimal 90% benar (D)
 - f. Setelah mampu mengklasifikasikan peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan tingkat daerah (C), siswa kelas V SDN Bancaran Bangkalan (A) diharapkan akan dapat membayangkan tata urutan perundang-undangan nasional (B) dengan tingkat minimal 90% (D).

3. Mengembangkan Pengalaman Belajar (*Learning Experience*)

a. Pengertian *Learning Experience*

Pengalaman belajar (*learning experience*) adalah sejumlah aktivitas peserta didik yang dilakukan untuk memperoleh informasi dan kompetensi baru sesuai dengan tujuan yang dikehendaki. Dalam mengembangkan *learning experience* guru harus memperhatikan kesesuaiannya dengan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai, jenis bahan atau materi

pelajaran, ketersediaan sumber belajar, serta sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Pengembangan pengalaman pembelajaran pada hakikatnya didesa'm "hulk membelajarkan peserta didik. Dengan demikian, maka dalam mendesain pembelajaran peserta didik hams ditempatkan sebagai faktor utama, sebagai subjek belajar. Oleh karena itu, setiap peserta didik harus memiliki pengalaman belajar yang optimal.

Learning experience harus berorientasi pada aktivitas pcserta didik secara optimal, yakni dengan memperhatikan keseimbangan antara aktivitas fisik, mental termasuk emosional, dan aktivitas intelektual. Dari aspek hasil belajar, *learning experience* yang dikembangkan hams memperhatikan keseimbangan dan keterpaduan hasil belajar yang lnenyangkut kemampuan intelektual (kognitit), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik).

Prinsip pengembangan *learning experience* adalah: (1) berorientasi Fujuan, (2) adanya aktivitas peserta didik, (3) individualitas, dan (4) Integritas. Berdasarkan keempat prinsip tersebut, unsur'unsur yang hams diperhatikan dalam pengembangan *learning experience* adalah adanya keterbatasan dalam setiap proses pembelajaran, peserta didik belajar secara langsung, keinginan peserta didik menciptakan ildim belajar yang kondusif, mencari dan memanfaatkan sumber belajar, memecahkan masalah, dan interaksi multiarah.

Tugas guru dalam pengembangan *learning experience* sebagai berikut.

- a. Memberikan informasi tentang kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan. .
 - b. Menyusun tugas-tugas belajar bersama peserta didik.
 - c. Memberikan bantuan dan pelayanan belajar.
 - d. Memberikan motivasi, dorongan, dan bimbingan kepada peserta didik.
 - e. Membantu peserta didik dalam menarik suatu kesimpulan.
- b. Aktifitas/Keterampilan Siswa dalam Pengembangan *Learning Experience* pada Pembelajaran PKn

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pembelajaran (Permendikbud No. 22/2016) dijelaskan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan (sekolah) diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Karakteristik pembelajaran pada setiap satuan pendidikan (sekolah) terkait erat pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai. Sedangkan SI memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi.

Sebagaimana telah diuraikan pada sub~bab sebelumnya, sasaran pembelajaran berdasarkan SKI. mencakup pengembangan ranah (1) sikap, (2) pengetahuan, dan (3) keterampilan. Artinya kualifikasi kemampuan lulusan harus mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam Permendikbud 22/2016 (Kemendiknas, 2016c) ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda.

- a. Sikap diperoleh melalui aktivitas: menerima, menanggapi, menghargai, menghayati, dan mengamalkan nilai.
- b. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.
- c. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, menalar/mengasosiasi, dan mengomunikasikan/menyaji.

Berdasarkan ketentuan di atas, pengembangan *learning experience* siswa dalam pembelajaran PKn sepenuhnya diarahkan pada komponenr komponen pengembangan pembelajaran PKn yang meliputi: ranah sikap (*civic dispositions*), ranah pengetahuan (*civic knowledge*), dan ranah keterampilan (*civic skills*), secara utuh dan holistik. Artinya pengembangan ranah yang satu tidak bisa dipisahkan dengan ranah lainnya.

Aktifitas Keterampilan Siswa dalam Pengembangan *Learning Experience* pada Pembelajaran PKn

Ranah Sikap (<i>Civic Dispositions</i>)	Ranah Pengetahuan	Ranah Keterampilan (<i>Civic Skills</i>)
--	------------------------------	---

	(Civic Knowledge)	
1) Menerima nilai	1) Mengingat	1) Mengamati
2) Menanggapi nilai	2) Memahami	2) Menanya
3) Menghargai nilai	3) Menetapkan	3) Mengumpulkan informasi/mencoba
4) Menghayati nilai	4) Menganalisis	4) Menalar/mengasosiasi
5) Mengamalkan nilai	5) Mengevaluasi	5) Mengomunikasikan/Menyaji
	6) Mencipta	

1) Aktivitas Pengembangan Ranah Sikap (*Civic Dispositions*) yakni keterampilan/keterampilan proses menilai. internalisasi nilai, dan Qpresiasi nilai yang akan membentuk sikap/karakter siswa menjadi Warga negara yang cerdas dan baik.

- Menerima nilai; Kesiapan menerima suatu nilai dan memberikan perhatian terhadap nilai tersebut.
- Menanggapi nilai; Kesiapan menjawab suatu nilai dan ada rasa puas dalam membicarakan nilai tersebut.
- Menghargai nilai; Menganggap nilai tersebut baik; menyukai nilai tersebut; dan komitmen terhadap nilai tersebut.
- Menghayati nilai; Memasukkan nilai tersebut sebagai bagian dari sistem nilai dirinya.
- Mengamalkan nilai; Mengembangkan nilai tersebut sebagai ciri dirinya dalam berpikir, berkata, berkomunikasi, dan bertindak (karakter).

- 2) Aktivitas/Keterampilan Pengembangan Pengetahuan (*Civic Knowledge*) yang merupakan aktifitas-aktifitas kemampuan berpikir siswa.
- a) Mengingat: yakni mengemukakan kembali apa yang sudah dipelajari dari guru, buku, sumber lainnya sebagaimana aslinya' tanpa melakukan perubahan. Kemampuan berpikir pada tingkatan ini masih bersifat hafalan seperti ketepatan, kecepatan, kebenaran pengetahuan yang diingat dan digunakan ketika menjawab pertanyaan tentang fakta, definisi konsep, prosedur, hukum, teori dari apa yang sudah dipelajari di kelas tanpa diubah/berubah.
 - b) Memahami: yakni sudah ada proses pengolahan dari bentuk aslinya tetapi arti dari kata, istilah, tulisan, grafik, tabel, gambar. foto tidak berubah. Kemampuan mengolah pengetahuan yang dipelajari menjadisesuatu yang baru seperti menggantikan suatu kata / istilah dengan kata /istilah lain yang sama maknanya; menulis kembali suatu kalimat / paragraf / tulisan dengan kalimat / paragraf / tulisan sendiri dengan tanpa mengubah artinya informasi aslinya; mengubah bentuk komunikasi dari bentuk kalimat ke bentuk grafik/ tabel / Visual atau sebaliknya; memberi tafsir suatu kalimat/paragraf/tulisan/ data sesuai dengan kemampuan peserta didik;

memperkirakan kemungkinan yang terjadi dari suatu informasi yang terkandung dalam suatu kalimat/paragraf/tulisan/data.

- c) Menerapkan: yakni menggunakan informasi, konsep, prosedur, prinsip, hukum, teori yang sudah dipelajari untuk sesuatu yang baru/belum dipelajari seperti menerapkan prinsip kronologi dalam menentukan waktu suatu benda/peristiwa, dan sebaga'nya dalam mempelajari sesuatu yang belum pernah dipelajari sebelumnya. Dalam bidang mata pelajaran lain, tingkatan ini misalnya kemampuan menggunakan pengetahuan seperti konsep massa, cahaya, suara, listrik, hukum penawaran dan permintaan, hukum Boyle, hukum Archimedes, membagi/ mengali/ menambah/ mengurangi/ menjumlah, menghitung modal dan harga, hukum persamaan kuadrat, menentukan arah kiblat, menggunakan jangka, dan menghitung jarak tempat di peta.
- d) Menganalisis yakni menggunakan keterampilan yang telah dipelajarinya terhadap suatu informasi yang belum diketahuinya dalam mengelompokkan informasi, menentukan keterhubungan antara satu kelompok/informasi dengan kelompok/informasi lainnya, antara fakta dengan konsep, antara argumentasi dengan kesimpulan, benang merah pemikiran antara satu karya dengan karya lainnya.

- e) Mengevaluasi: yakni menentukan nilai suatu benda atau informasi berdasarkan suatu kriteria. Pada tingkat ini siswa memilih kemampuan menilai apakah informasi yang diberikan berguna, apakah suatu informasi/benda menarik/menyenangkan bagi dirinya, adakah penyimpangan dari kriteria suatu pekejaan/keputusan/peraturan, memberikan pertimbangan alternatif mana yang harus dipilih berdasarkan kriteria, menilai benar/salah/bagus/jelek dan sebagainya suatu hasil kerja berdasarkan kriteria.
 - f) Mencipta: yakni membuat sesuatu yang baru dari apa yang sudah ada sehingga hasil tersebut merupakan satu kesatuan utuh dan berbeda dari komponen yang digunakan untuk membentuknya, misalnya kemampuan membuat suatu cerita/tulisan dari berbagai sumber yang dibacanya, membuat suatu benda dari bahan yang tersedia, mengembangkan fungsi baru dari suatu benda, mengembangkan berbagai bentuk kreativitas lainnya.
- 3) Aktivitas/Keterampilan Pengembangan Keterampilan (*Civic Skills*) yakni keterampilan/keterampilan berpikir kritis dan keterampilan partisipatif siswa.
- a) Mengamati; Perhatian pada waktu mengamati suatu objek/membaca suatu tulisan/mendengar suatu penjelasan

catatan yang dibuat tentang yang diamati, kesabaran. waktu (on task) yang digunakan untuk mengamati

- b) Menanya; Janis, kualitas, dan jumlah pertanyaan yang diajukan peserta didik (penanyaan faktual, konseptual, prosedural, dan hipotetik).
- c) Mengumpulkan informasi/mencoba; Jumlah dan kualitas sumber yang dikaji/digunakan, kelengkapan informasi, validitas informasi yang dikumpulkan, dan instrumen/alat yang digunakan untuk mengumpulkan data.
- d) Menalar/mengasosiasi; Mengembangkan interpretasi, argumentasi dan kesimpulan mengenai keterkaitan informasi dari dua fakta/konsep, interpretasi argumentasi dan kesimpulan mengenai keterkaitan lebih dari dua fakta/konsep/teori. mensintesis dan argumentasi serta kesimpulan keterkaitan antar berbagai jenis fakta/ konsep/ teori/ pendapat; mengembangkan interpretasi, struktur baru, argumentasi, dan kesimpulan yang menunjukkan hubungan fakta/ konsep teori dari dua sumber atau lebih yang tidak bertentangan. mengembangkan interpretasi, struktur baru, argumentasi dan kumpulan dari konsep/teori/pendapat yang berbeda dari berbagai jenis sumber.
- e) Mengomunikasikan; Menyajikan hasil kajian (dari mengamati sampai menalar) dalam

bentuk tulisan, grafis, media elektronik multimedia dan lain-lain.

4. Mengembangkan Silabus dan RPP

Dalam Permendikbud No. 22/2016 ditegaskan bahwa perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Penegasan tersebut karena dokumen silabus dan RPP sering dianggap sebagai kegiatan yang penting dan paling utama pada tahap perencanaan pembelajaran. Silabus merupakan penjabaran lebih lanjut dari SK dan KD menjadi indikator pencapaian kompetensi, kegiatan pembelajaran, materi pembelajaran dan penilaian. Sedangkan RPP merupakan rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu KD yang telah dijabarkan dalam silabus.

a. Mengembangkan Silabus Pembelajaran

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar (Kemendikbud, 2016b:214). Istilah silabus digunakan untuk menyebut suatu produk pengembangan kurikulum berupa penjabaran lebih lanjut dari SK dan KD yang ingin dicapai, dan materi pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai SK dan KD.

Pengembangan silabus pembelajaran menjawab pertanyaan/ pertanyaan tentang (1) apa yang akan diajarkan (SK, KD, dan Materi Pembelajaran), (2) bagaimana cara melaksanakan

kegiatan pembelajaran, (metode dan media), dan (3) bagaimana dapat diketahui bahwa SK dan KD telah tercapai (indikator dan penilaian). Silabus dikembangkan berdasarkan SKI dan SI sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu. Satuan unit silabus disusun untuk rancangan satu semester. Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan RPP.

Pengembangan silabus yang baik perlu memperhatikan prinsip/prinsip berikut.

- a. Ilmiah, artinya keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.
- b. Relevan, artinya cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik.
- c. Sistematis, artinya komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.
- d. Konsisten, artinya adanya hubungan yang konsisten (ajeg, taat asas) antara KD, indikator, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, serta teknik dan instrumen penilaian.
- e. Memadai, artinya cakupan indikator, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian KD.

- g. Aktual dan Kontekstual, artinya cakupan indikator, materi pembelajaran, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.
- h. Fleksibel, artinya keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan kebutuhan masyarakat.
- i. Menyeluruh, artinya komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor, serta dapat secara optimal melatih kecakapan hidup (*life skill*).

Komponen-komponen silabus paling sedikitnya memuat: identitas mata pelajaran, identitas sekolah, kompetensi inti (dalam KTSP: standar kompetensi), kompetensi dasar, tema/mata pelajaran, materi pokok, pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

b. Menyusun RPP

RPP adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai KD. Guru berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta

memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Dalam menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip/prinsip berikut (Kemendikbud, 2016c).

- a. Memperhatikan perbedaan individual peserta didik antara lain: kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- b. Mendorong partisipasi aktif peserta didik, berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
- c. Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- d. Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- e. Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.

- f. Mengakomodasi pembelajaran tematik'terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- g. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

RPP disusun berdasarkan KD atau Tema/Sub-tema yang akan dilaksanakan untuk satu kali pertemuan atau lebih. Adapun komponen-komponen RPP yang lengkap dan sistematis sebagai berikut.

- a. Identitas
 - identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan;
 - identitas mata pelajaran atau tema/subtema;
 - kelas/semester;
 - materi pokok;
 - alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai.
- b. Standar Kompetensi/Kompetensi Dasar dikutip dari dokumen standar isi (dokumen KTSP atau Kur. 2013).
- c. Indikator Pencapaian Kompetensi; dikembangkan berdasarkan KD.
- d. Tujuan Pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

- e. Materi Pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi.
- f. Metode Pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai.
- g. Media Pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran.
- h. Sumber Belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan.
- i. Langkah-langkah Pembelajaran, dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup.
- j. Penilaian Hasil Pembelajaran, disusun mencakup teknik penilaian bentuk instrumen, dan contoh instrumen.

5. Pelaksanaan Pembelajaran

a. Prinsip-prinsip Pengelolaan Pembelajaran

Prinsip-prinsip pengelolaan kelas yang harus diperhatikan guru dalam pelaksanaan pembelajaran antara lain sebagai berikut.

- a. Guru wajib menjadi teladan yang baik bagi peserta didik dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya serta mewujudkan kerukunan dalam kehidupan bersama.
- b. Guru wajib menjadi teladan bagi peserta didik dalam menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli' (gotong-royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- c. Guru menyesuaikan pengaturan tempat duduk peserta didik dan sumber daya lain sesuai dengan tujuan dan karakteristik proses pembelajaran.
- d. Volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengar dengan baik oleh peserta didik.
- e. Guru wajib menggunakan kata-kata santun, lugas dan mudah dimengerti oleh peserta didik.
- f. Guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik.

- g. Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, dan kesclamatan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran.
- h. Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respons dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
- i. Guru mendorong dan menghargai peserta didik untuk bertanya dan mengemukakan pendapat.
- j. Guru berpakaian sopan, bersih, dan rapi.
- k. Pada tiap awal semester, guru menjelaskan kepada peserta didik silabus mata pelajaran.
- l. Guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.

Dalam Permendikbud No. 22/2016 (Kemendikbud, 2016c) perubahan Paradima dalam standar proses pembelajaran antara lain:

- a. dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu,
- b. dari guru Sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar,
- c. dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah,
- d. dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi,
- e. dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu,
- f. dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi,

- g. dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif,
- h. peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan Fisikal (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*),
- i. pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat,
- j. pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (ing ngarso sung tulodo), membangun kemauan (ing madyo mangun karso), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (tutwuri handayani),
- k. pembelajaran berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat,
- l. pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah peserta didik, dan di mana saja adalah kelas;
- m. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; dan
- n. Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.

b. Langkah-langkah Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari langkah-langkah pembelajaran yang telah dirumuskan dalam RPP. Adapun langkah-langkah pembelajaran meliputi tiga tahap kegiatan yaitu (1) kegiatan pendahuluan, (2) kegiatan inti, dan (3) kegiatan penutup.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari langkah-langkah pembelajaran yang telah dirumuskan dalam RPP. Adapun langkah-langkah pembelajaran meliputi tiga tahap kegiatan yaitu (1) kegiatan pendahuluan, (2) kegiatan inti, dan (3) kegiatan penutup.

a. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan (introduction) pada dasarnya merupakan kegiatan awal yang harus ditempuh guru dan peserta didik pada setiap kali pelaksanaan pembelajaran. Fungsinya terutama untuk menciptakan suasana awal pembelajaran yang efektif yang memungkinkan peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Dalam Permendikbud No. 22/2016 ditegaskan bahwa dalam kegiatan pendahuluan, guru wajib:

- 1) menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran,
- 2) memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik;
- 3) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang penguatan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari,
- 4) menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai, dan
- 5) menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan yang sesuai silabus.

Ketentuan di atas menegaskan bahwa kegiatan utama yang dilaksanakan dalam pendahuluan pembelajaran adalah untuk menciptakan kondisi'kondisi awal pembelajaran yang kondusif, melaksanakan kegiatan apersepsi (*apperception*), penilaian awal (*pre test*), serta menyampaikan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.

- 1) Penciptaan kondisi awal pembelajaran; dilakukan dengan cara' mengecek atau memeriksa kehadiran peserta didik (*presence. attendance*). menumbuhkan kesiapan belajar peserta didik (*readiness*), menciptakan suasana belajar yang demokratis, membangkitkan motivasi belajar peserta didik, dan membangkitkan perhatian peserta didik.
- 2) Melaksanakan apersepsi (*apperception*); dilakukan dengan cara: (1) mengajukan pertanyaan atau mengingatkan kembali tentang bahan pelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya, yakni bahan/materi yang relevan dengan pengetahuan baru yang akan dipelajari selanjutnya, (2) memberikan komentar terhadap jawaban peserta didik, (3) mengaitkan antara pengetahuan awal peserta didik berdasarkan pengalaman sehari'hari (*kontekstual*) dengan pengetahuan baru yang akan dipelajari, dan (4) mengulas materi pelajaran yang akan dibahas.
- 3) Melaksanakan penilaian awal; dapat dilakukan dengan cara lisan atau tulisan berupa kuis singkat pada beberapa peserta didik yang dianggap mewakili seluruh peserta didik, bisa

juga penilaian awal ini dalam prosesnya diintegrasikan melalui apersepsi.

- 4) Menyampaikan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; yakni memberitahukan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik beserta garis~garis besar materi/bahan pembelajaran yang akan dipelajari. Hal ini perlu dilakukan agar peserta didik mengetahui sejak awal kemampuan/kemampuan apa saja yang akan diperolehnya setelah proses pembelajaran berakhir. Cara yang cukup praktis untuk memberitahukan kompetensi tersebut kepada peserta didik bisa dilakukan dengan cara tertulis atau lisan, atau kedua-duanya. Guru menuliskan kompetensi tersebut di papan tulis dilanjutkan dengan penjelasan secara lisan mengenai pentingnya kompetensi tersebut dikuasai peserta didik.

Efisiensi waktu dalam kegiatan pendahuluan pembelajaran perlu diperhatikan, karena waktu yang tersedia untuk kegiatan tersebut relatif singkat, berkisar antara 5-10 menit. Dengan waktu yang relatif singkat tersebut diharapkan guru dapat menciptakan kondisi awal pembelajaran dengan baik, sehingga dalam kegiatan inti pembelajaran peserta didik sudah siap untuk mengikuti dengan seksama.

b. Kegiatan inti

Kegiatan inti merupakan kegiatan dalam rangka pelaksanaan pembelajaran yang

menekankan pada proses pembentukan pengalaman belajar peserta didik (learning experiences). Pengalaman belajar tersebut bisa dalam bentuk kegiatan tatap muka di kelas atau di luar kelas dan kegiatan nontatap muka. Pengalaman belajar tatap muka dimaksudkan sebagai kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan mengembangkan bentuk-bentuk interaksi langsung antara guru dengan peserta didik, sedangkan pengalaman belajar nontatap muka dimaksudkan sebagai kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik dalam berinteraksi dengan sumber belajar lain yang bukan kegiatan interaksi langsung guru/peserta didik.

Dalam Permendikbud No. 22/2016 ditegaskan pemilihan pendekatan maupun model pembelajaran pada kegiatan inti harus disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan, serta mencakup pengembangan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

- 1) Sikap, salah satu alternatif yang dipilih dalam pengembangan aspek sikap adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas afeksi tersebut.
- 2) Pengetahuan, yakni dikembangkan guru melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain

pengetahuan ini memih'ki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

- 3) Keterampilan, diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan sub topik) mata pelajaran yang dimunculkan dari keterampilan harus mendorong peserta didik untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Kegiatan inti dalam pembelajaran bersifat situasional, dalam arti perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi tempat proses

pembelajaran itu berlangsung. Kegiatan belajar yang ditempuh peserta didik dalam pembelajaran PKn lebih diutamakan pada terjadinya proses belajar yang berkadar aktivitas tinggi. Pembelajaran berorientasi pada aktivitas peserta didik, sedangkan guru lebih banyak bertindak sebagai fasilitator yang memberikan kemudahan'kemudahan kepada peserta didik untuk belajar. Peserta didik diarahkan untuk mencari' dan menemukan sendiri apa yang dipelajarinya (prinsip belajar teori konstruktivisme).

Dalam menyajikan materi/bahan, pembelajaran PKn harus diarahkan pada suatu proses perubahan pengetahuan, sikap, nilai, dan perilaku peserta didik. Mengingat PKn syarat dengan nilai maka pendekatan yang tepat digunakan adalah pendekatan pembelajaran berbasis nilai dan pendekatan berorientasi siswa aktif, sehingga dapat membangkitkan rasa, karya, dan karya yang dapat membentuk kepribadian, karakter dan jati diri sebagai manusia yang mau dan mampu melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik. Guru juga perlu berupaya menyajikan bahan pelajaran dengan strategi mengajar yang bervariasi, yang mendorong peserta' didik pada upaya penemuan pengetahuan baru. Kegiatan pembelajaran bisa dilakukan melalui kegiatan pembelajaran secara klasikal, kelompok, dan perorangan.

c. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama peserta didik baik secara individual maupun

kelompok melakukan refleksi yang meliputi kegiatan berikut.

- 1) Melaksanakan dan mengkaji penilaian akhir untuk mengevaluasi seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil'hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung.
- 2) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
- 3) Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok, menjelaskan kembali bahan pelajaran yang dianggap sulit oleh peserta didik, membaca materi pelajaran tertentu, dan memberikan motivasi atau bimbingan belajar
- 4) Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya atau mengemukakan topik yang akan dibahas pada waktu yang akan datang, dan menutup kegiatan pembelajaran.

Kegiatan akhir dalam pembelajaran tidak hanya diartikan sebagai kegiatan untuk menutup pelajaran, tetapi juga sebagai kegiatan penilaian hasil belajar peserta didik dan kegiatan tindak lanjut. Kegiatan tindak lanjut harus ditempuh berdasarkan pada proses dan hasil belajar peserta didik. Waktu yang tersedia untuk kegiatan ini relatif singkat (sekitar 5 menit). Oleh karena itu guru perlu mengatur dan memanfaatkan waktu seefisien mungkin.

6. TUGAS

Mahasiswa menentukan tema pembelajaran sesuai dengan tema pembelajaran SD kelas awal yang terdapat dalam buku pembelajaran, kemudian dilanjutkan dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku untuk kurikulum 2013, dan masing-masing mahasiswa melakukan simulasi mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Lorin W and Krathwohl, David R. 2001. A Taxonomy For Learning, Teaching, And Assessing of Bloom's Taxonomy of Education Objectives, New York Addison Wesley Longman.
- Depdiknas. 2005. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas. 2006a. Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi. Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas. 2006b. Model Penelitian Kelas. Jakarta: Litbang, Puskur
- Depdiknas. 2007. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sinar Grafika
- Depdiknas. 2008a. Panduan Pengembangan RPP. Jakarta: Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Depdiknas. 2008b. Panduan Pengembangan Indikator. Jakarta: Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Ibrahim, Muslimin. 2012. Pembelajaran Berbasis Masalah. Surabaya. Unesa University Press
- Kemendikbud. 2016a. "Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah". Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. 2016b. "Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah". Jakarta: Kemendikbud.

- Kemendikbud. 2016c. "Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah" Jakarta Kemendikbud.
- Kemendikbud. 2016d. "Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah" Jakarta Kemendikbud.
- Susanto.2008. Penyusunan Silabus dan RPP berbasisVisi KTSP. Surabaya: Unesa University Press.

BAB V:

PROSES DAN HASIL PEMBELAJARAN PPKn SD

A. PENDAHULUAN

1. Deskripsi Singkat

Materi kuliah Proses dan Hasil Pembelajaran PPKn SD berisi tentang Penilaian Tertulis, Penilaian Unjuk Kerja, Penilaian Proyek, Penilaian Portofolio, Penilaian Sikap, Penilaian Diri (*Self Assesment*)

2. Manfaat Mata Kuliah

Dengan mengikuti mata kuliah ini maka mahasiswa dapat menganalisis proses dan hasil pembelajaran pembelajaran PPKn SD khususnya di kelas awal.

3. Capaian Pembelajaran dan Kemampuan Akhir yang direncanakan

Capaian Pembelajaran	Kemampuan Akhir yang direncanakan
Mahasiswa Mampu merencanakan, mengelola, dan mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran PPKn SD Kelas Awal secara mandiri sesuai dengan norma dan fakta.	Menganalisis Penilaian Proses dan Hasil Pembelajaran PKn di SD

B. PROSES DAN HASIL PEMBELAJARAN

1. Penilaian Proses dan Hasil Belajar

Penilaian dalam istilah bahasa Inggris adalah *assessment* yakni kegiatan guru berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang pelaksanaan pembelajaran dan pencapaian kompetensi atau hasil

belajar peserta didik yang mengikuti pembelajaran. Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pencapaian kompetensi yang telah ditentukan (Permendikbud No. 23/2016)

Berikut adalah teknik penilaian hasil belajar PKN

Tabel 6.1 Teknik Penilaian dan Bentuk Instrumen Penilaian Proses dan Hasil Pembelajaran PKN

Komponen Pengembangan dalam PKN	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen
Civic Knowledge	Penilaian tertulis	<ul style="list-style-type: none"> a. Tes pilihan ganda. b. Benar salah atau iya tidak c. Isian singkat/melengkapi d. Menjodohkan e. Tes uraian: terbatas, Obyektif/Non Obyektif dan Trsruktur /Non.
Civic Skill	Penilaian unjuk kerja	<ul style="list-style-type: none"> a. Daftar cek (Check-list) b. Skala penilaian: observasi aktifitas siswa, penekian diskusi dan presentasi, dan penilaian laporan.

		a. Daftar cek b. Skala penilaian : laporan proyek dan kinerja ilmiah.
	Penelian portofolio	
Civic disposition	Penelian sikap	a. Inventori kepribadian b. Observasi/ pengamatan: skala penilaian, daftar , catatan siswa dan angket responden
	Penilaian diri	Skala penelian

a. Penilaian Tertulis

Tes tertulis merupakan tes di mana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Dalam pembelajaran PKN aspek penilaian tertulis ini lebih banyak mengukur aspek pengetahuan kewarganegaraan peserta didik (civic knowledge). Dalam menjawab soal peserta didik tidak selalu merespon dalam bentuk menulis jawaban tetapi dapat juga dalam bentuk yang lain seperti memberi tanda, mewarnai, menggambar dan lain sebagainya.

Dalam menyusun instrumen penilaian tertulis perlu dipertimbangkan hal-hal berikut:

- 1) Materi: misalnya kesesuaian soal dengan kompetensi dasar dan indikator pencapaian pada kurikulum tingkat satuan pendidikan
- 2) Konstruksi: misalnya rumusan soal atau pertanyaan harus jelas dan tegas

- 3) Bahasa: mislanya rumusan soal tidak menggunakan kata/ kalimat yang menimbulkan penafsiran ganda.
- 4) Kaidah pcnulisan: harus berpedoman pada kaidah pcnulisan soal yang baku dari berbagai bentuk soal penilaian.

Bentuk bentuk instrumen penilaian tertulis sebagai berikut.

- 1) Tes pilihan ganda (multiple choice test): bentuk tes tertulis yang berisi pertanyaan tentang suatu pengetahuan yang belum lengkap dan untuk melengkapinya harus memilih satu dari beberapa kemungkinan jawaban yang tclah disediakan. Bcntuk tcs ini bisa mencakup banyak materi pelajaran, penskorannya objektif, dan bisa dikoreksi dengan komputer, sehingga bentuk instrumen ini sering dipakai untuk ujian yang melibatkan banyak peserta didik dan waktu untuk koreksi relatif singkat. Namun membuat butir soal pilihan ganda yang berkualitas baik cukup sulit.
- 2) Benar Salah atau Ya Tidak: merupakan tes berupa pernyataan pernyataan (statement), ada yang benar dan ada yang salah. Peserta didik diminta untuk menandai masing masing pernyataan itu dengan meligkari huruf B (benar) jika pernyataan itu betul menurut pendapatnya dan melingkari huruf S (salah) jika pernyataan itu salah.
- 3) Isian Singkat/melengkapi: merupakan bentuk tes jawaban bebas, yang berupa satu kahmat d1 mana bagian/bagian trrtentu yang dianggap penting dikosongkan clan peserta didik diminta untuk mengisi bagian/ bagian yang dikosongkan

tersebut. Menjodohkan: merupakan bentuk khusus dari pilihan jamak, yang terdiri atas dua macam kolom paralel, yang berisi pernyataan. Satu kolom menempati posisi sebagai soal dan satunya sebagai jawaban, kemudian peserta didik diminta untuk menjodohkan kesesuaian antar dua pernyataan tersebut. Tes ini sering digunakan untuk mengukur informasi tentang fakta; pengertian; hubungan dan pengertian symbol tertentu.

- 4) Tes Uraian: Tes tertulis bentuk uraian adalah alat penilaian yang menuntut peserta didik untuk mengingat, memahami, dan mengorganisasikan gagasannya atau hal-hal yang sudah dipelajari. Peserta didik mengemukakan atau mengekspresikan gagasan tersebut dalam bentuk uraian tertulis dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Alat ini dapat menilai berbagai jenis kompetensi, misalnya mengemukakan pendapat, berpikir logis, dan menyimpulkan. Kelemahan alat ini antara lain cakupan materi yang ditanyakan terbatas. Tes 'uraian terdiri dari beberapa macam, yaitu: uraian terbatas, uraian obyektif/nomobyektif, dan uraian terstruktur/ nonterstruktur. Salah satu bentuk tes uraian yang cocok untuk mata pelajaran PKN dan bidang studi ilmu sosial lainnya adalah bentuk tes nonobyektif karena dapat mengukur tingkat berpikir yang tinggi (C4 C6). Bentuk ini bisa menggali informasi kemampuan penalaran, kemampuan berkreasi atau kreativitas peserta didik, karena kunci jawabannya tidak satu. Walaupun hasil penskoran cenderung

subjektif, namun bila disediakan pedoman penskoran yang jelas, hasilnya diharapkan dapat lebih objektif.

Tes pilihan ganda dapat digunakan untuk menilai kemampuan meng'mgat dan memahami. Namun patut dicermati bahwa kelemahan bentuk tes pilihan ganda adalah peserta didik tidak mengembangkan sendiri jawabannya tetapi cenderung hanya memilih jawaban yang benar dan jika peserta didik tidak mengetahui jawaban yang benar, maka peserta didik akan menerka. Hal 'mi menimbulkan kecenderungan peserta didik tidk belajar untuk memahami pelajaran tetapi menghafalkan soal dan jawabannya. Peluang kerja sama antar peserta tes sanga: besar, Kel lainnya res pilihan ganda kurang mampu memberikan inf0ma:f ahan cukup unmk dijadikan umpan balik guna mendiagnosis atau memogifYan-g pengalaman belajar. Karena itu teknik penilaian mi kurang dian' kasi pemakaiannya dalam penilaian berbasis kelas.

Contoh Kisi-Kisi Soal pilihan Ganda

Sekolah	: SDN bancaran 4 Bangkalan
Mata Pelajaran	: Pendidikan Kewaraganaan
Kelas/Semester	: V/I

Kompetensi Dasar	Indikator	Ranah Kognitif/Jumlah butir						Nomor Butir	Nomor Soal
		1	2	3	4	5	6		
	Menjelaskan pengertian Negara	3	2					1.2.3.8.9	5
	Menjelaskan unsur terbentuknya Negara	3	2		1			4.5.6.10.11.16	6
	Menjelaskan proses terbentuknya NKRI	1	2		2			14,15,13,17	5
	Menjelaskan tujuan NKRI		2		2			14.15.19.20	4
JUMLAH		7	8		5				20

CONTOH INSTRUMEN TES SOAL PILIHAN GANDA

Nama Siswa :

Sekolah : SDN Bancaran 4 Bangkalan

Mata Pelajaran : PKn

Kelas/Semester : V/ I

Jawablah pertanyaan di bawah ini menggunakan tanda silang (X) dengan benar!

- Semua orang yang berada dan berdiam dalam suatu negara atau orang yang menjadi penghuni negara yang tunduk dan pada kekuasaan negara disebut....
 - rakyat
 - penduduk
 - warga Negara
 - Masyarakat .
- Tempat dimana menetapnya rakyat serta merupakan tempat penyelenggaraan pemerintahan negara disebut .

- a. wilayah daratan c. wilayah
 - b. wilayah lautan d. wilayah udara
3. Wilayah yang meliputi segala sesuatu yang tampak dipermukaan bumi disebut .
- a. wilayah daratan c. Wilayah udara
 - b. wilayah ekstrasonal d. wilayah laut
- 4 Wilayah yang menurut hukum internasional diakui sebagai Wilayah kekuasaan sua walaupun sebenarnya wilayah tersebut berada di wilayah negara lain .
- a. wilayah udara c. wilayah daratan 3
 - b. wilayah lautan d. wilayah ekstrateritorial y 2

2. Penilaian Unjuk Kerja

Penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Pengamatan unjuk kerja perlu dilakukan dalam berbagai konteks untuk menetapkan tingkat pencapaian keterampilan keterampilan tertentu. Dalam pembelajaran PKn, keterampilan keterampilan kewarganegaraan (civic skills) meliputi intellectual skills dan participatory skills. Keterampilan/ keterampilan intellectual skills merupakan keterampilan berpikir kritis siswa seperti kecakapan mengidentifikasi (identifying), mendeskripsikan (describing), menjelaskan (explaining), menganalisis (analyzing), mengevaluasi (evaluating), dan kecakapan mengambil dan mempertahankan posisi atas sesuatu isu (taking and defending position on public issue).

Keterampilan-keterampilan tersebut harus diamati guru dan dilakukan penilaian tingkat pencapaian keterampilan tertentu yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran PKn. Salah satu teknik penilaian yang dapat

digunakan guru adalah teknik penilaian unjuk kerja siswa, seperti penilaian pada saat siswa melakukan kegiatan belajar kelompok, mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya masing-masing. Penilaian unjuk kerja sangat cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu seperti praktek di laboratorium, praktek sholat, praktek olahraga, bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi, membaca puisi/deklamasi, dan lain sebagainya.

Pelaksanaan penilaian unjuk kerja perlu mempertimbangkan hal-hal berikut.

- 1) Langkah-langkah kinerja yang diharapkan dilakukan peserta didik untuk menunjukkan kinerja dari suatu kompetensi.
- 2) Kelengkapan dan ketepatan aspek yang akan dinilai dalam kinerja tersebut.
- 3) Kemampuan khusus yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas.
- 4) Upayakan kemampuan yang akan dinilai tidak terlalu banyak, sehingga semua dapat diamati.
- 5) Kemampuan yang akan dinilai diurutkan berdasarkan urutan pengamatan.

Untuk mengamati unjuk kerja peserta didik dalam proses pembelajaran PKn, guru dapat menggunakan bentuk instrumen skala penilaian (rating scale) dan daftar cek (checklist).

- 1) Daftar cek (checklist)

Penilaian unjuk kerja dapat dilakukan dengan menggunakan daftar cek (ya/tidak). Dalam penilaian unjuk kerja yang menggunakan daftar cek, peserta didik mendapat nilai bila kriteria penguasaan

kompetensi tertentu dapat diamati oleh penilai. Jika tidak dapat diamati, peserta didik tidak memperoleh nilai. Kelemahan cara ini adalah penilai hanya mempunyai dua pilihan mutlak, misalnya benar/salah, dapat diamati/tidak dapat diamati. Dengan demikian tidak terdapat nilai tengah, namun daftar cek lebih praktis digunakan mengamati subjek dalam jumlah besar. Contoh instrumen daftar cek (checklist) dapat dilihat pada instrumen Ev/PKn_1 dan Ev/PKn_2.

2) Skala penilaian (rating scale)

Penilaian unjuk kerja yang menggunakan skala penilaian memungkinkan penilai memberi nilai tengah terhadap penguasaan kompetensi tertentu. Pemberian nilai secara kontinum di mana pilihan kategori dan nilai lebih dari dua. Skala penilaian terentang dari tidak sempurna sampai sangat sempurna. Misalnya: 1 = tidak baik, 2 = cukup baik, 3 = baik, dan 4 = sangat baik. Kriteria lainnya: 1 = tidak kompeten, 2 = cukup kompeten, 3 = kompeten, dan 4 = sangat kompeten. Contoh penilaian unjuk kerja dalam pembelajaran PKn misalnya penilaian observasi aktivitas siswa, penilaian diskusi dan presentasi. Contoh instrumen skala penilaian dapat dilihat pada instrumen Ev/PKn_3, Ev/PKn_4, dan EV/PKILS.

3. Penilaian Proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian

data. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan dan kemampuan menginformasikan peserta didik pada mata pelajaran tertentu secara jelas.

Dalam penilaian proyek guru perlu memperhatikan/ mempertimbangkan 3 (tiga) hal berikut,

- a. Kemampuan pengelolaan; Kemampuan peserta didik dalam memilih topik, mencari informasi dan mengelola waktu pengumpulan data serta penulisan laporan.
- b. Relevansi; Kesesuaian dengan mata pelajaran, dengan mempertimbangkan tahap pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam pembelajaran.
- c. Keaslian; Proyek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karyanya, dengan mempertimbangkan kontribusi guru berupa petunjuk dan dukungan terhadap proyek peserta didik.

Penilaian proyek dilakukan mulai dari perencanaan, proses pengerjaan, sampai hasil akhir proyek. Untuk itu, guru perlu menetapkan hal-hal atau tahapan yang perlu dinilai, seperti penyusunan desain, pengumpulan data, analisis data, dan menyiapkan laporan tertulis. Laporan tugas atau hasil penelitian juga dapat disajikan dalam bentuk poster. Pelaksanaan penilaian dapat menggunakan bentuk instrumen skala penilaian (rating scale). Contoh instrumen skala penilaian (rating scale)

dapat dilihat pada instrumen Ev PKn;6 dan EV PKII_7.

4. Penilaian Portofolio

Portofolio adalah kumpulan dokumen dan karya karya peserta didik dalam bidang tertentu yang diorganisasikan untuk mengetahui minat, perkembangan prestasi, dan kreativitas peserta didik (Popham, 1995). Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya peserta didik dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik oleh peserta didik. Bentuk penilaian ini cocok untuk mengetahui perkembangan unjuk kerja peserta didik dengan menilai bersama karya~ karya atau tugas/tugas yang dikerjakannya.

Pada penilaian portofolio, peserta didik dapat menentukan karymkarya yang akan dinilai, melakukan penilaian sendiri kemudian hasilnya dibahas. Perkembangan kemampuan peserta didik dapat dilihat pada basil penilaian portofolio. Teknik penilaian portofolio di dalam kelas memerlukan langkah langkah sebagai berikut (Dcpdiknas, 2006bz26).

- a. Jelaskan kepada pescrta didik bahwa penggunaan portofolio, tidak hanya merupakan kumpulan hasil kerja peserta didik yang digunakan oleh guru untuk penilaian, tetapi digunakan juga oleh peserta didik sendiri. Dengan melihat portofolionya peserta didik

dapat mengetahui kemampuan, keterampilan, dan minatnya.

- b. Tentukan bersama peserta didik sampel sampel portofolio apa saja yang akan dibuat. Portofolio antara peserta didik yang satu dan yang lain bisa sama- bisa berbeda.
- c. Kumpulkan dan simpanlah karya-karya tiap peserta didik dalam satu map atau folder di rumah masing atau loker masing masing di sekolah.
- d. Berilah tanggal pembuatan pada setiap bahan informasi perkembangan peserta didik sehingga dapat terlihat perbedaan kualitas dari waktu ke waktu.
- e. Tentukan kriteria penilaian sampel portofolio dan bobotnya dengan para peserta didik. Diskusikan cara penilaian kualitas karya para peserta didik. Contoh, Kriteria penilaian kemampuan menulis karangan yaitu: penggunaan tata bahasa, pemilihan kosa kata, kelengkapan gagasan, dan sistematika penulisan. Dengan demikian, peserta didik mengetahui harapan (standar) guru dan berusaha mencapai standar tersebut.
- f. Minta peserta didik menilai karyanya secara berkesinambungan. Guru dapat membimbing peserta didik, bagaimana cara menilai dengan memberi keterangan tentang kelebihan dan kekurangan karya tersebut, serta bagaimana cara memperbaikinya. Hal ini dapat dilakukan pada saat membahas portofolio.

- g. Setelah suatu karya dinilai dan nilainya belum memuaskan, maka peserta didik diberi kesempatan untuk memperbaiki. Namun, antara peserta didik dan guru perlu dibuat kontrak atau perjanjian mengenai jangka waktu perbaikan, misalnya 2 minggu karya yang telah diperbaiki harus diserahkan kepada guru,
- h. Bila perlu, jadwalkan pertemuan untuk membahas portofolio. Jika perlu, undang orang tua peserta didik dan diberi penjelasan tentang maksud serta tujuan portofolio, sehingga orangtua dapat membantu dan memotivasi anaknya

Tabel Contoh Format instrument Dokumentasi Portofolio Siswa

Format 1

No	Hari/Tanggal	Jenis Tugas/Karya portofolio	Capaian		Kriteria Capaian
			Ya	Tidak	
1					
2					
3					
4					

Format 2

No	Komprtensi Dasar	Priode	Aspek Yang Dinilai				Keterangan catatan
			A	B	C	D	
1							

2							

5. Penilaian Sikap

Sikap merupakan ekspresi dari nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk, se perilaku atau tindakan yang diinginkan. Sikap bermula d atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan merespon sesuatu atau objek. Sikap seseorang terhadap berperan sebagai perantara antara responnya dan objek ya Sikap terdiri dari tiga komponen, yakni afektif, kognitif dan konatif. Komponen afektif adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang. Komponen kognitif adalah kepercayaan dan keyakinan seseorang mengenal objek. Komponen konotatif adalah kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan engann kehadiran objek sikap.

a. Inventor Kepribadian

Penyusunan invcntori kepribadian juga dapat disusun dalam bentuk skala Likert. Prinsip pokok dalam skala Likert adalah menentukan lokasi kedudukan seseorang dalam kontinum sikap terhadap objek sikap (Widoyoko, 20152104). Penyusunan skala Likert menunjukkan gradasi sikap yang bergerak dari sikap yang sangat positif menuju sangat negatif atau sebaliknya. Respon skala Likert dapat: disusun dengan skala tiga, skala empat, maupun skala lima. Penyusunan skala empat sering dianggap lebih baik untuk menghindari kecendrungan responden (testcc) memilih'h pilihan pernyataan tengah .

Tabel 6.4 Contoh Respon Skala Tiga, Skala Empat, dan Skala Lima

Responden Skla 3	Responden Skala Empat	Responden Skala Lima
Sering (SR) Kadang kadang(KD) Tidak Pernah (TP)	Sangat Setuju (SS) Setuju (S) Tidak Setuju (TS) Sangat Tidak Setuju (STS)	Selalu Sering (SR) Kadang kadang (KD) Jarang (JR) Tidak Pernah (TP)

Contoh skala respon di atas dapat disesuaikan dengan instrumen skala sikap yang dikembangkan. Adapun instrumen penilaian sikap dapat dilihat pada contoh instrumen Ev PKN_8, Ev; PKN_9, dan EV PKNIO.

b. Observasi/ Pengamatan

Perilaku Perilaku seseorang pada umumnya menunjukkan kecenderungan seseorang dalam suatu hal. Oleh karena itu, guru dapat melakukan observasi terhadap peserta didik yang dibinanya. Hasil observasi dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam pembinaan. Observasi perilaku di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan khusus tentang kejadian-kejadian berkaitan dengan peserta didik selama di sekolah. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data kualitatif dan kuantitatif sesuai dengan kompetensi yang dinilai, dan dapat dilakukan baik secara formal maupun informal. Penilaian dalam pembelajaran PKN

yang dilakukan melalui observasi (pengamatan) terhadap peserta didik dapat dilakukan selama pembelajaran berlangsung dan/atau di luar kegiatan pembelajaran. Bentuk instrumen observasi perilaku dapat berupa skala penilaian (rating scale)/skala sikap (contoh instrumen Ev/PKn_11), Penilaian antar teman dengan bentuk skala penilaian (rating scale) dan daftar cek (checklist) (contoh instrumen Ev PKn_12 dan Ev PKn_13), catatan harian siswa (contoh instrumen Ev PKn_14), dan angket respon siswa (contoh instrumen Ev PKnJS, dan Ev PKn_16).

6. Penilaian Diri (Self Assessment)

Penilaian Diri adalah teknik penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan sendiri oleh peserta didik secara reflektif. Dengan teknik ini, peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses, dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya. Penilaian diri digunakan untuk memberikan penguatan (reinforcement) terhadap kemajuan proses belajar peserta didik. Penilaian diri berperan penting bersamaan dengan bergesernya pusat pembelajaran dari guru ke peserta didik yang didasarkan pada konsep belajar mandiri (autonomous learning).

Penilaian diri dapat digunakan dengan cara meminta peserta didik untuk menilai dirinya sendiri mengenai berbagai hal. Dalam penilaian diri, setiap peserta didik harus mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya secara jujur. Untuk menghilangkan kecenderungan peserta didik menilai diri terlalu tinggi dan subjektif, penilaian diri dilakukan berdasarkan

kriteria yang jelas dan objektif. Oleh karena itu, penilaian diri oleh peserta didik di kelas perlu dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Menentukan kompetensi atau aspek kemampuan yang akan dinilai.
- 2) Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan.
- 3) Merumuskan format penilaian, dapat berupa pedoman penskoran, daftar tanda cek, atau skala penilaian.
- 4) Meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri.
- 5) Guru mengkaji sampel hasil penilaian secara acak, untuk mendorong peserta didik supaya senantiasa melakukan penilaian diri secara cermat dan objektif.
- 6) Menyampaikan umpan balik kepada peserta didik berdasarkan hasil kajian terhadap sampel hasil penilaian yang diambil secara acak.

Teknik penilaian diri dapat digunakan dalam pembelajaran PKn baik untuk mengukur pengembangan aspek civic dispositions maupun aspek civic skills dan civic knowledge siswa, seperti meminta peserta didik untuk membuat tulisan yang memuat curahan perasaannya terhadap suatu objek tertentu, meminta peserta didik mengisi angket penilaian diri. Selain itu, peserta didik dapat diminta untuk menilai kecakapan atau keterampilan yang telah dikuasainya serta dapat meminta peserta didik untuk menilai penguasaan pengetahuan dan keterampilan berpikirnya sebagai hasil dari proses belajar.

Penggunaan teknik penilaian diri dapat memberi dampak positif terhadap perkembangan kepribadian peserta didik, antara lain sebagai berikut.

- 1) Dapat menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik, karena mereka diberi kepercayaan untuk menilai dirinya sendiri.
- 2) Peserta didik menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya, karena ketika mereka melakukan penilaian, harus melakukan introspeksi terhadap kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya.
- 3) Dapat mendorong, membiasakan, dan melatih peserta didik untuk berbuat jujur, karena mereka dituntut untuk jujur dan objektif dalam melakukan penilaian.

Pada dasarnya teknik penilaian diri ini tidak hanya untuk aspek P, tetapi juga dapat digunakan untuk menilai kompetensi dalam aspek Fampilan dan pengetahuan. Contoh instrumen penilaian diri dapat dilihat pada instrumen EV PKII_17 dan EV PKn

C. RANGKUMAN

Berdasarkan penjelasan di atas maka penilaian merupakan salah satu bagian yang penting dalam pembelajaran, kegiatan penilaian merupakan salah satu ciri yang melekat pada guru sebagai pendidik profesional selalu menginginkan umpan balik atas proses pembelajaran yang dilakukannya. Hal tersebut dilakukan karena salah satu indikator keberhasilan.

D. TUGAS

Membuat karya secara orisinil tentang kemampuan berpikir kreatif siswa, Melakukan praktik pembelajaran, Menganalisa hasil kekurangan dan kelebihan, Membuat kesimpulan dari hasil yang telah di praktikkan, dan Membuat laporan hasil praktikum.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2006a. *Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar 151'*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas, 2006b. *Model Penilaian Kelas*. Jakarta: Litbang, Puskur.
- Depdiknas. 2006. *Pedoman Memilih dan Menyusun Bahan Ajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Dirjen Dikti Depdiknas. 2006. *Standar Kompetensi Guru Kelas SD/MI Lulusan S1 PGSD*. Jakarta: Dit. Ketenagaan. Ditjen Dikti.
- Mujtahidin. 2010. *Pengembangan Instrumen Evaluasi Afeksi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Sekolah Dasar*. Tesis Magister Pendidikan. Surabaya: PPS Universitas Negeri Surabaya. Dokumen Tidak Diterbitkan.
- Mujtahidin. 2011. *Pengembangan Instrumen Evaluasi Afeksi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Sekolah Dasar*. *jurnal Inovasi*, Vol. 08 (02). Oktober 2011 (hlm. 168/179).
- Mujtahidin. 2014. *Tercor' Belajar dan Pembelajaran*. Surabaya: Pena Salsabila
- Mujtahidin, dkk. 2014. *Buku Pedoman Pelaksanaan PPL II*. Bangkalan: UP4 FKIP Universitas Trunojoyo Madura.
- Popham, James W. 1995. *Classroom Assessment What Teacher Need to Know*. USA: Simon C: Schuster Company.
- Mujtahidin. 2015b. *Analisis Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Kompetensi Dasar Mata Pelajaran PKn Kelas IV Sekolah Dasar*. *jurnal Widyagogik*. Vol. 01.3 (1) Desember 2015, hlm. 45-65